



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMUDA  
PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN AL FATIH  
IBADURROHMAN KOTA BEKASI**

**TESIS**

**WAHYU ISHARDINO SATRIES  
0906596531**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM STUDI PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
SALEMBA  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMUDA  
PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN AL FATIH  
IBADURROHMAN KOTA BEKASI**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**WAHYU ISHARDINO SATRIES  
0906596531**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM STUDI PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN NASIONAL  
SALEMBA  
JULI 2011**

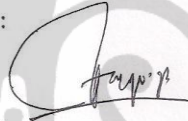
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wahyu Ishardino Satries

NPM : 0906596531

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Wahyu Ishardino Satries  
NPM : 0906596531  
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional  
Judul Tesis : Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda Pada  
Organisasi Kepemudaan Al Fatih Ibadurrohman  
Kota Bekasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum (.....*M. Enoch Markum*.....)

Penguji : Dr. Amy S. Rahayu, M.Si (.....*Amy S. Rahayu*.....)

Penguji : Drs. Johannes Soetoyo, M.A (.....*Johannes Soetoyo*.....)

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 4 Juli 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Ishardino Satries  
NPM : 096596531  
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional  
Fakultas : Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

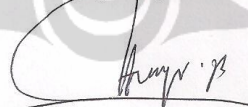
**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMUDA PADA  
ORGANISASI KEPEMUDAAN AL FATIH IBADURROHMAN KOTA  
BEKASI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi  
Pada tanggal : 28 Juni 2011

Yang menyatakan



( Wahyu Ishardino Satries )

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan semesat alam Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada manusia teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW. Penelitian yang dilaksanakan ini berusaha mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. M. Enoch Markum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- 2) Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si,MM selaku ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa Pascasarjana;
- 3) Dr. Amy S. Rahayu, M.Si dan Drs. Johannes Sutoyo, M.A selaku penguji pada sidang tesis;
- 4) Agoes Soesianto, S.Pdi, selaku ketua umum OKP Al Fatih Ibadurrohman yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap organisasi yang dipimpinnya serta atas informasi dan data yang diberikan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini. Semoga cita-cita besar yang dimiliki oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman mendapat ridho dari Allah SWT;

- 5) Mas Afik, mbak Gita, dan seluruh jajaran staf pada sekretariat Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah banyak membantu dalam hal kelengkapan administrasi dan informasi seputar pelaksanaan tesis ini;
- 6) Seluruh mahasiswa Pengkajian Kepemimpinan Nasional angkatan IV yang telah bekerjasama, bahu membahu dan saling membantu selama kurang lebih dua tahun masa perkuliahan. Semoga Allah SWT membantu kalian semua dalam mewujudkan rencana-rencana masa depan kalian. Penulis merasa bangga bisa mengenal dan berinteraksi bersama kalian;
- 7) Orang tuaku terhormat, Ismu Juwadi dan (Almh) Sri Suharti atas doa restu dan bimbingan kalian seumur hidupku ini. Untuk kalian jugalah tesis ini kupersembahkan;
- 8) Adik-adikku yang kubanggakan Yogi Purda Haris Septiadi, S.Si dan Rismutia Hayu Deswati, SE. Terima kasih atas doa dan bantuannya selama ini;
- 9) *Last but not least*, Dewi Ratnasari Nuranggraeni, SP istriku tercinta yang telah menunjukkan kesabaran luar biasa selama dua tahun ini penulis menempuh studi lanjutan. Juga atas motivasi, dukungan, dan doa tulus yang terlontar dari lubuk hati terdalam. Semoga Allah SWT menjadikan dirimu sebagai bagian dari wanita sholihah dan berhak atas surga-Nya.
- 10) Pihak lain yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan bagi para pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih belum sempurna, untuk itu segala masukan, kritik, dan saran demi penyempurnaan tesis ini akan penulis terima dengan senang hati. Semoga penyusunan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia akademik pada umumnya dan dinamika organisasi pemuda pada khususnya.

Bekasi, 28 Juni 2011

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Wahyu Ishardino Satries  
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional  
Judul : Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda pada OKP Al Fatih Ibadurrohman Kota Bekasi

Tesis ini membahas efektivitas program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman di Kota Bekasi. Evaluasi efektivitas program pemberdayaan ini menggunakan teori dari Budiani dengan menggunakan empat indikator efektivitas program yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel 40 orang peserta pelatihan. Jawaban responden kemudian diprosentasikan dan diinterpretasikan melalui tabel interpretasi dari Arikunto untuk mendapatkan nilai efektivitas program. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk keempat indikator efektivitas program mendapat nilai cukup untuk efektivitas pelaksanaan dengan nilai prosentase berbeda. Indikator ketepatan sasaran program mendapat prosentase 67,22%, indikator sosialisasi program mendapat prosentase 76,23%, indikator tujuan program mendapat prosentase 78,93% dan indikator pemantauan program mendapat prosentase 71,38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bila efektivitas program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan OKP Al Fatih Ibadurrohman telah berjalan cukup efektif.

Selain itu dalam tesis ini dibahas pula faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan pemuda. Beberapa faktor pendukung yang ada adalah kerjasama pengurus yang solid, potensi donatur yang tersedia, dukungan dari pihak Pemda, dan antusiasme DKM sebagai rekanan dalam merekrut peserta. Sementara itu, faktor penghambat yang ada adalah kurangnya ketersediaan waktu para pengurus OKP dan belum adanya pengurus yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan.

Kata kunci :  
Evaluasi, efektivitas, pemberdayaan pemuda.



## ABSTRACT

Name : Wahyu Ishardino Satries  
Study Program: National Security Assessment  
Title : The effectiveness of the Youth Empowerment Program at Al  
Fatih Ibadurrohman Bekasi

This thesis discusses the effectiveness of youth empowerment programs implemented by the OKP Al Fatih Ibadurrohman in Bekasi. Evaluation of the effectiveness of this empowerment program uses the theory of Budiani using four indicators of program effectiveness of programs targeting accuracy, programs socialization, programs objectives, and programs monitoring. This thesis uses descriptive quantitative approach with a sample of 40 participants. Respondent's answer then made a percentage and interpreted through the interpretation of Arikunto table to get the value of program effectiveness. The results suggest that for all four indicators of program effectiveness have enough value to the effectiveness of exercising with different percentage values. Indicators of accuracy of the target program received 67.22%, an indicator of programs socialization received 76.23%, an indicator of program goals get a percentage of 78.93%, and indicator of programs monitoring received 71.38%. Thus, it can be concluded if the effectiveness of youth empowerment programs implemented by OKP Al Fatih Ibadurrohman functioning quite effectively.

In this thesis also discussed the enabling factors and obstacles in the implementation of youth empowerment programs. Some of the factors supporting co-operation that exists is a solid board, potential donors are available, the support of the local government, and the enthusiasm DKM as partners in recruiting participants. Meanwhile, the existing constraint is the lack of availability of time the board OKP and the lack of management competence in the field of information technology as support activities.

Key Words :  
Evaluation, effectiveness, youth empowerment.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	I
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	13
1.5. Sistematika Penulisan Tesis .....	14
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
2.1. Konsep Efektivitas .....	17
2.2. Konsep Efektivitas Program.....	22
2.3. Konsep Program .....	24
2.4. Konsep Pemberdayaan .....	26
2.5. Konsep Pemberdayaan Pemuda .....	29
2.6. Konsep Organisasi Kepemudaan .....	32
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	34
3.2. Populasi dan Sampel .....	34
3.3. Teknik Pengolahan Data .....	35
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.5. Definisi Operasional .....	39
<b>4. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>42</b>
4.1. Latar Belakang Berdirinya OKP Al Fatih Ibadurrohman .....	42
4.1.1. Visi dan Misi OKP.....	45
4.1.2. Program Kerja OKP .....	47
4.2. Gambaran Program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda .....	48
4.2.1. Program Pelatihan Kursus Elektronik.....	49

4.2.2. Program Pelatihan Menjahit dan Keterampilan.....	50
4.2.3. Program Pelatihan Pengobatan Islami.....	52
<b>5. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
5.1. Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda.....	54
5.1.1. Analisis Persepsi Peserta tentang Ketepatan Sasaran Program.....	54
5.1.2. Analisis Persepsi Peserta tentang Sosialisasi Program.....	60
5.2.3. Analisis Persepsi Peserta tentang Tujuan Program.....	67
5.2.4. Analisis Persepsi Peserta tentang Pemantauan Program.....	75
5.2. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Program.....	79
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
6.1. Kesimpulan.....	84
6.2. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	<b>Data Pencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Bekasi .....</b>	<b>6</b>
<b>Tabel 2.</b>	<b>Perbandingan Pencari Kerja dengan Penempatan Tenaga Kerja pada Usia Pemuda di Kota Bekasi .....</b>	<b>7</b>
<b>Tabel 3.</b>	<b>Rincian Program Pemberdayaan Pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman tahun 2007-2011.....</b>	<b>11</b>
<b>Tabel 4.</b>	<b>Prosentase Keberhasilan Peserta Program Pemberdayaan Pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman.....</b>	<b>12</b>
<b>Tabel 5.</b>	<b>Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 6.</b>	<b>Interpretasi Nilai .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 7.</b>	<b>Kerangka Instrumen Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 8.</b>	<b>Jawaban responden mengenai program ditujukan untuk pemuda belum bekerja.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 9.</b>	<b>Jawaban responden mengenai program ditujukan untuk pemuda putus sekolah .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 10.</b>	<b>Jawaban responden mengenai frekuensi sosialisasi program.....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 11.</b>	<b>Jawaban responden mengenai media sosialisasi program.....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 12.</b>	<b>Jawaban responden mengenai metode sosialisasi program.....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 13.</b>	<b>Jawaban responden mengenai upaya membangun jiwa kemandirian .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 14.</b>	<b>Jawaban responden mengenai upaya memiliki semangat kewirausahaan .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 15.</b>	<b>Jawaban responden mengenai upaya menciptakan kebersamaan .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 16.</b>	<b>Jawaban responden mengenai pemantauan setelah program.....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 17.</b>	<b>Rekapitulasi nilai efektivitas indikator program pemberdayaan ekonomi pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	<b>Ilustrasi Jembatan antara Pembangunan Ekonomi dengan Pembangunan Manusia .....</b>	<b>8</b>
<b>Gambar 2.</b>	<b>Polarisasi Pemberdayaan Masyarakat .....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 3.</b>	<b>Struktur Organisasi OKP Al Fatih Ibadurrohman .....</b>	<b>47</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1. Pertanyaan Penelitian**

**Lampiran 2. Laporan Keuangan Bantuan Sosial Pemprov Jawa Barat**

**Lampiran 3. Laporan Keuangan Bantuan Sosial Pemda Kota Bekasi**



# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini akan disampaikan mengenai latar belakang dari masalah penelitian yang akan diangkat. Selain itu juga akan disampaikan mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan pemuda dalam suatu negara sesungguhnya memiliki peran yang besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam pembaruan dan pembangunan bangsa, pemuda mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Hal tersebut sebagaimana diamanahkan dalam dalam Undang-Undang (UU) No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Hampir semua hal yang menyangkut perubahan, selalu dikaitkan peranan pemuda. Sejarah membuktikan, di berbagai belahan dunia, perubahan sosial-politik menempatkan pemuda pada baris terdepan. Peranannya menyeluruh, tak hanya mata air, tapi juga hulu, hilir sampai muara, bahkan pemuda sebagai sumber energi perubahan itu sendiri. Pemimpin besar seperti Bung Karno (Presiden RI Pertama) pernah mengungkapkan kata-kata tentang besarnya kekuatan pemuda, “Berikan aku 100 orang tua, maka akan kupindahkan Mahameru. Tapi berikan aku 10 pemuda maka akan kuguncang dunia“. Begitu besarnya potensi pemuda, kualitas generasi muda kita saat ini merupakan cerminan masa depan bangsa. Suatu bangsa yang gagal membina generasi muda, baik dari segi moralitas maupun kapabilitas, akan menjadi bangsa pecundang di kemudian hari.

Ada beberapa alasan mengapa pemuda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, antara lain (Abdullah, 1974) :

- a. Kemurnian idealismenya
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru
- c. Semangat pengabdianya
- d. Spontanitas dan pengabdianya
- e. Inovasi dan kreativitasnya
- f. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri
- h. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri pemuda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka pemuda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan sosok pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan profesional.

Keberadaan pemuda di Indonesia sesungguhnya dapat menjadi aset yang berharga bagi masa depan bangsa ini ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain dalam segala bidang. Hal ini terutama bila ditinjau dari komposisi jumlah pemuda di Indonesia yang berdasarkan data dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga berjumlah kurang lebih 81 juta jiwa pada tahun 2005 dan diprediksi akan bertambah sekitar 6 juta jiwa pada tahun 2015, berarti pada saat itu jumlah pemuda di Indonesia menjadi 87 juta jiwa. Pengertian pemuda di sini bila kita mengacu pada Undang-Undang Kepemudaan No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.



Jumlah yang besar ini bisa diibaratkan seperti dua sisi pada keping uang logam. Di satu sisi kuantitas yang besar ini dapat menjadi motor bagi perwujudan masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik, namun disisi lain jika kuantitas ini tidak diimbangi dengan pengembangan kualitas pemuda itu sendiri maka bisa saja menjadi penghambat pembangunan di Indonesia.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat pengembangan kualitas pemuda Indonesia adalah permasalahan angka pengangguran pemuda yang cukup tinggi walaupun proses industrialisasi semakin berkembang. Fenomena ini diungkapkan oleh Usman (2003:30) sebagai berikut :

Di berbagai negara Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia, meskipun industrialisasi meningkat, pengangguran tetap saja meningkat. Fenomena ini menolak hipotesis semula, bahwa masalah pengangguran akan dapat diselesaikan apabila dilakukan perkembangan ekonomi dengan cara perluasan sektor modern yakni perkembangan industrialisasi, peningkatan perdagangan internasional dan penanaman modal asing.

Permasalahan pengangguran merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum bisa untuk diatasi oleh pemerintah pusat pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini sudah ditempuh oleh pemerintah namun masalah ini belum juga mampu untuk diselesaikan. Pengangguran ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu sangat berpotensi menimbulkan kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan. Selain itu, pengangguran juga merupakan pemborosan yang luar biasa. Setiap orang harus mengkonsumsi beras, gula, minyak, pakaian, energi listrik, sepatu, jasa dan sebagainya setiap hari, tapi mereka tidak mempunyai penghasilan.

Yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno,2000 dalam Budiani,2007). Nanga (2001, dalam Budiani,2007:50-51) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana

seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Menurut Nanga (2001) dampak yang ditimbulkan akibat pengangguran adalah sebagai berikut :

a. Dampak pengangguran terhadap perekonomian

Tingkat pengangguran yang tinggi tidak memungkinkan masyarakat untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang mantap. Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian adalah sebagai berikut :

- i. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang dicapai, karena pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai lebih rendah dari pendapatan nasional potensial.
- ii. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang sehingga akan menghambat pembangunan.
- iii. Pengangguran tidak menggalakkan perekonomian karena menyebabkan perusahaan kehilangan keuntungan dan tidak akan mendorong perusahaan untuk berinvestasi.

b. Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat

Selain berdampak buruk terhadap perekonomian, pengangguran juga berdampak buruk terhadap individu dan masyarakat sebagai berikut :

- i. Pengangguran menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan pendapatan.
- ii. Pengangguran menyebabkan hilangnya keterampilan
- iii. Pengangguran menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat upah ; dimana tingkat upah memegang peranan yang sangat besar dalam kondisi ketenagakerjaan. Tingkat upah yang berlaku akan mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja.
- b. Teknologi ; penggunaan teknologi yang tepat guna akan mengurangi permintaan tenaga kerja sehingga akan meningkatkan jumlah pengangguran.
- c. Produktivitas ; peningkatan produktivitas tenagakerja akan mengurangi permintaan tenaga kerja dan hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran.
- d. Fasilitas modal ; fasilitas modal mempengaruhi permintaan tenaga kerja melalui dua sisi. Pengaruh substitusi, dimana bertambahnya modal akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Pengaruh komplementer, dimana bertambahnya modal akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mengelola modal yang tersedia.
- e. Struktur Perekonomian ; perubahan struktur ekonomi menyebabkan penurunan tenaga kerja, terutama tenaga kerja anak dan tenaga kerja tidak terdidik. (Nanga,2001 dalam Budiani,2007)

Nuansa pengangguran juga menjadi permasalahan tersendiri bagi Kota Bekasi. Di tengah maraknya proses industrialisasi, angka pengangguran di Kota Bekasi masih tergolong tinggi. Data yang didapat dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bekasi menyatakan jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2006 hingga 2008 dengan perincian lulusan pencari kerja sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Data Pencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Bekasi**

Tahun	SD	SMP	SLTA		Akademi	Perguruan Tinggi	Jumlah
			Umum	Kejuruan			
2008	234	1.743	12.835	14.981	3.757	8.828	42.376
2007	228	2.030	13.625	17.573	2.864	5.466	41.786
2006	1.338	2.063	11.790	14.605	6.312	7.286	43.422

Sumber : BPS Kota Bekasi, 2010

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pencari kerja lulusan SMA hingga perguruan tinggi di Kota Bekasi pada periode tahun 2006-2008 sangat tinggi. Hal ini merupakan fenomena wajar sebab pada usia inilah seseorang mulai produktif mencari pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan yang diselesaikannya. Namun, fenomena ini apabila tidak diimbangi dengan kemampuan penyerapan pencari kerja, maka dapat menimbulkan problematika sendiri yaitu bertambahnya angka pengangguran khususnya di usia pemuda. Tentunya hal ini tidak diinginkan oleh seluruh elemen masyarakat yang ada di Kota Bekasi, namun pada kenyataannya Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Bekasi belum mampu menyerap pencari kerja pada usia pemuda dengan optimal, baik yang dilakukan sendiri maupun dengan mengandeng pihak swasta.

Rendahnya penyerapan pencari kerja khususnya pada usia pemuda di Kota Bekasi selama periode tahun 2006-2008 secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel.2**  
**Perbandingan Pencari Kerja dengan Penempatan Tenaga Kerja**  
**pada Usia Pemuda di Kota Bekasi**

<b>Tahun</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pencari Kerja Terdaftar</b>	<b>Penempatan Tenaga Kerja</b>	<b>Persentase</b>
2008	SMA/SMK/Akademi/PT	40.401	2.167	5,4%
2007	SMA/SMK/Akademi/PT	39.528	933	2,4%
2006	SMA/SMK/Akademi/PT	39.993	747	1,9%

Sumber : BPS Kota Bekasi, 2010

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar pencari kerja pada usia pemuda tidak dapat diserap dengan baik oleh pihak Pemda maupun swasta. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa angka penyerapan tenaga kerja pada usia pemuda di Kota Bekasi masih sangat rendah, yaitu hanya berkisar 2%-5% dari jumlah pencari kerja usia pemuda pada periode tahun 2006-2008.

Untuk tahun 2008 memang terlihat ada peningkatan penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan, tetapi tetap saja bila dibandingkan dengan jumlah pencari kerja, angka tersebut masih jauh dari harapan. Padahal sejatinya, pihak Pemda Kota Bekasi mampu mengupayakan agar para pencari kerja di Kota Bekasi dapat terserap dengan optimal, sebab upaya mensejahterakan masyarakat melalui sektor pembukaan atau perluasan lapangan kerja merupakan salah satu tanggung jawab Pemda Kota Bekasi sebagai pihak pembuat kebijakan.

Penciptaan lapangan kerja baik yang dilakukan oleh pihak Pemda maupun pihak swasta merupakan jembatan utama yang menghubungkan pembangunan ekonomi dengan pembangunan manusia. Hal tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah ini :

**Gambar 1.**

**Ilustrasi Jembatan antara Pembangunan Ekonomi dengan Pembangunan Manusia**



Sumber : Usman, 2003

Berdasarkan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa melalui pembangunan manusia akan meningkatkan keterampilan petani, pengusaha, manajer, guru dan profesi lainnya. Kuatnya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia akan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan pemerintah, pihak swasta dan masyarakat, modal sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi kemasyarakatan lainnya. (Usman,2003:191).

Budiani (2007) mengemukakan beberapa strategi dan program penanggulangan pengangguran secara umum, yaitu :

a. Strategi penguatan sisi permintaan tenaga kerja

Strategi ini dimaksudkan untuk mengimbangi penawaran tenaga kerja yang pertumbuhannya relatif tinggi. Penguatan sisi permintaan diharapkan dapat mempercepat perluasan kesempatan kerja melalui perluasan investasi. Strategi ini menjadi sangat penting di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih belum mantap. Strategi penguatan sisi permintaan tenaga kerja pada intinya adalah penguatan sektor ekonomi riil melalui pengembangan usaha dan perluasan kesempatan kerja baru. Pemantapan pengembangan ekonomi rakyat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu pilihan yang tepat disebabkan sektor ini selain menyerap lebih dari 85 persen tenaga kerja juga jumlah unit usahanya mencapai 99 persen unit usaha yang ada di Bali.

b. Strategi sisi penawaran tenaga kerja,

Strategi ini dijalankan yaitu melalui program (i) pengendalian pertumbuhan penduduk melalui pengendalian kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk, (ii) pengembangan keterampilan pencari kerja dengan perluasan pendidikan kewirausahaan dan bahasa asing, termasuk di dalamnya Pengembangan Tenaga Kerja Muda Terdidik (TKMT), melanjutkan program Tenaga Kerja Sukarela Terdidik (TKST) serta program AKL, AKAD, dan AKAN, (iii) pengembangan kluster penganggur guna peningkatan efektivitas berbagai program pelatihan untuk para penganggur, (iv) pengembangan berbagai program pelatihan pencari kerja dengan pendanaan berbasis partisipasi masyarakat dalam upaya merubah *mindset* masyarakat terhadap penganggur, bahwa tanggung jawab penganggur adalah tanggung jawab bersama dan perlu pendekatan manusiawi dan berbudaya dalam penyelesaiannya.

c. Strategi pengembangan pasar kerja

Strategi ini diharapkan mampu menjembatani secara efektif kebutuhan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Beberapa program yang dapat dilakukan diantaranya adalah pengembangan informasi pasar kerja, pengendalian dan pembinaan penyalur tenaga kerja, dan juga penataan kinerja lembaga penyalur tenaga kerja.

Permasalahan pengangguran di Kota Bekasi yang salah satunya ditandai dengan kecilnya rasio penerima kerja dibandingkan dengan pencari kerja di kalangan pemuda menimbulkan kekhawatiran tersendiri, khususnya dari aktivis kepemudaan yang tergabung dalam Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang ada di Kota Bekasi sebagai salah satu wadah pengembangan potensi kepeloporan dan kepemimpinan pemuda. Sebab tingginya angka pengangguran dapat menimbulkan efek negatif seperti tawuran pemuda, pencurian, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan inisiatif untuk melakukan program pemberdayaan pemuda yang salah satunya dilakukan oleh OKP.

Salah satu OKP yang mengadakan program dengan tujuan membangun jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda Kota Bekasi adalah OKP Al Fatih Ibadurrohman dengan program yang dinamakan pemberdayaan ekonomi pemuda. Program yang telah berjalan sejak tahun 2006 ini memiliki beberapa kegiatan di

antaranya kursus elektronik, kursus menjahit, pelatihan pengobatan Islami, dan sebagainya yang semuanya diselenggarakan secara gratis dan khusus bagi pemuda penganggur atau putus sekolah. Program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh yayasan Al Fatih memiliki tiga tujuan yaitu :

1. Membangun jiwa kemandirian pemuda

Tujuan ini dimaksudkan agar para pemuda yang mengikuti program pelatihan memiliki upaya untuk dapat hidup secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain

2. Memiliki semangat kewirausahaan

Tujuan ini memiliki semangat agar para pemuda mendapatkan bekal dan kemampuan untuk berwirausaha sebagai pilihan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan ini, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran pada umumnya di Kota Bekasi

3. Menciptakan kebersamaan pemuda

Dengan adanya program-program pelatihan bagi para pemuda dari berbagai kalangan diharapkan terjalin ikatan kerjasama dan kebersamaan diantara pemuda di Kota Bekasi

Terkait dengan upaya dari OKP yang mengadakan program pemberdayaan dengan berisi beberapa pelatihan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dijelaskan oleh Suryana (2006:62) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi hak kepemilikan (*property right*), kemampuan/kompetensi (*ability/competency*), dan insentif (*incentive*). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (*environment*). Faktor kemampuan ini didapat dari pelatihan ataupun pendidikan yang diikuti seseorang tersebut.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996:3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Carol Noore berpendapat bahwa inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, inovasi, implementasi,



dan pertumbuhan sehingga membuat seseorang berkembang menjadi wirausaha yang besar.

Dari dua pendapat di atas, terlihat bahwa adanya pendidikan atau pelatihan yang diikuti seseorang dapat menjadi faktor penumbuh semangat kewirausahaan seseorang. Kondisi inilah yang dikembangkan oleh beberapa OKP (salah satunya Al Fatih Ibadurrohman) yang mencoba membuat beberapa program pelatihan dengan nama program pemberdayaan ekonomi pemuda dengan tujuan membentuk semangat kewirausahaan di kalangan pemuda, khususnya pemuda yang belum bekerja dan pemuda yang putus sekolah.

Dalam pelaksanaannya yang telah berjalan kurang lebih lima tahun, keefektifitasan dari program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih ini perlu dievaluasi, khususnya dari sisi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hal ini didasari karena berdasarkan data yang didapat dari pengurus OKP, terlihat bahwa ada dua hal melatarbelakangi perlunya evaluasi efektivitas program pemberdayaan pemuda, yaitu :

1. Ketidakkonsistenan OKP AL Fatih dalam melaksanakan program pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan. Data dari OKP Al Fatih mengenai pelaksanaan program pelatihan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3**

**Rincian Program Pemberdayaan Pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman  
tahun 2007-2011**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jenis Program</b>
1.	2007	- Kursus elektronik gratis - Kursus menjahit dan ibu terampil - Bantuan sosial korban banjir
2.	2008	- Pelatihan kurikulum KTSP gratis bagi guru - Seminar kesehatan wanita
3.	2009	- Kursus elektronik gratis - Kursus menjahit - Pelatihan pengobatan Islami
4.	2010	- Kursus elektronik gratis - Pelatihan pengobatan Islami

		- Pembinaan ekonomi masyarakat
5.	2011	- Pelatihan pengobatan Islami

Sumber : Dokumentasi Al Fatih Ibadurrohman,2011

Dari data yang didapat mengenai pelaksanaan program pemberdayaan pemuda tiap tahunnya yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih, terlihat bahwa program yang dibuat tidak konsisten setiap tahunnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pihak Al Fatih belum mampu menciptakan sistem yang dapat merancang program pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan (*suistanable*) sesuai dengan ciri program pemberdayaan masyarakat.

2. Belum banyaknya peserta program pemberdayaan pemuda yang mampu melakukan usaha secara mandiri sesuai bidangnya. Hal ini dapat terlihat berdasarkan informasi yang didapat dari pengurus OKP Al Fatih bahwa dari tiga program pelatihan yang ditujukan untuk pemuda di Kota Bekasi yaitu pelatihan elektronik, pelatihan menjahit, dan pelatihan pengobatan Islami didapat data keberhasilan peserta sebagai berikut :

**Tabel 4**

**Prosentase Keberhasilan Peserta Program Pemberdayaan Pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman**

No.	Program Pemberdayaan	Peserta	Usaha Mandiri	Lainnya	Prosentase
1.	Pelatihan elektronik	60	10	50	16,67%
2.	Pelatihan menjahit dan keterampilan lainnya	80	80	0	100%
3.	Pelatihan pengobatan Islami	125	40	85	32%
<b>Total</b>		<b>265</b>	<b>130</b>	<b>135</b>	<b>49,06%</b>

Sumber : Dokumentasi Al Fatih Ibadurrohman,2011

Dari data prosentase keberhasilan peserta program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih selama kurang lebih lima tahun ini terlihat bahwa tingkat keberhasilan masih di bawah 50% dari jumlah keseluruhan peserta. Kondisi ini menunjukkan bila program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih masih belum cukup berhasil dalam usaha melakukan pemberdayaan.

Berdasarkan data dan fakta yang didapat oleh peneliti inilah maka perlu kiranya dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman setelah berjalan kurang lebih lima tahun. Menurut Subagyo (2000) efektivitas adalah kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya (Gie, 1997). Dengan demikian dalam penelitian ini akan coba diketahui kesesuaian antara *output* pelatihan yaitu para peserta program pemberdayaan ekonomi pemuda dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak OKP Al Fatih Ibadurrohman.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiani (2007) mengenai Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar memperlihatkan bahwa variabel ketepatan sasaran program dan tujuan program dapat dikatakan cukup efektif. Untuk variabel sosialisasi program menghasilkan nilai sangat efektif, sedangkan untuk variabel pemantauan program diperoleh hasil yang tidak efektif.

Keberadaan program dari OKP di Kota Bekasi dalam upaya membangun jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda merupakan wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Priyono dan Pranarka (1996, dalam Sopandi, 2003) manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang didukung dengan teori – teori yang ada serta dilengkapi dengan data dan fakta yang didapat peneliti, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda pada Organisasi Kepemudaan Al Fatih Ibadurrohman Kota Bekasi”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dari efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman melalui analisis berdasarkan empat indikator efektivitas program yang meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Secara lebih rinci, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman.
2. Mengevaluasi faktor-faktor penghambat dan pendukung efektivitas program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- 1) Secara akademik sebagai bahan pembelajaran dalam pengembangan organisasi khususnya dalam hal evaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat melalui empat indikator efektivitas program yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.
- 2) Secara praktik dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora) khususnya Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda dalam mengevaluasi peran OKP di bidang pemberdayaan pemuda dan sebagai masukan bagi OKP lainnya dalam melakukan usaha pemberdayaan masyarakat.

### **1.5. Sistematika Penulisan Tesis**

Penulisan tesis ini dituangkan kedalam VI Bab dan masing-masing Bab dirinci kembali dalam beberapa subbab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II adalah Bab Tinjauan Pustaka. Bab ini meliputi uraian mengenai konsep efektivitas dan konsep pemberdayaan masyarakat.

Bab III adalah Bab Metode Penelitian. Bab ini meliputi uraian mengenai pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Bab Gambaran Umum. Bab ini mencakup uraian mengenai gambaran umum OKP Al Fatih Ibadurrohman dan mengenai tujuan program pemberdayaan ekonomi pemuda.

Bab V adalah Bab Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini mencakup analisis persepsi responden mengenai efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda dan analisis faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi pemuda.

Bab VI adalah Bab Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini seperti OKP dan Kemenegpora.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan membahas beberapa konsep yang terkait dengan judul penelitian. Konsep-konsep yang akan dibahas adalah konsep mengenai efektivitas, konsep efektivitas program, konsep program, konsep pemberdayaan, konsep pemberdayaan pemuda, dan konsep organisasi kepemudaan. Dalam membahas konsep-konsep tersebut, peneliti mengambil pendapat dari berbagai ahli dan sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

#### **2.1. Konsep Efektivitas**

Istilah efektivitas merupakan kata yang sering muncul dalam mempelajari disiplin ilmu administrasi negara. Bagi sebagian orang yang belum memahaminya sering menyamakan istilah efektivitas dengan efisiensi. Efektivitas sendiri didefinisikan oleh para pakar dengan kalimat yang berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini dibahas beberapa definisi efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi.

Drucker (1964:5) mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the rights things*), sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*). Dari kedua definisi yang dikemukakan oleh Drucker tersebut, maka jelaslah perbedaan antara efektivitas dengan efisiensi.

Chung & Megginson (1981:506, dalam Siahaan,1999:17) mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berbeda pula. Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas ialah kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar organisasi tetap *survive* (hidup).

Dalam kamus *The New Grolier Webster International Dictionary of The English Language* (1974, dalam Mertha 1999) memberikan pengertian efektivitas sebagai kata benda (*noun*) dari kata *effective* yang artinya “*producing the intended or expected result; adapted for a desired end*”. Artinya adalah sejauhmana hasil dan tujuan sudah dicapai. Sedangkan efisiensi dalam kamus tersebut dinyatakan sebagai “*competence for one’s duties; power of producing intended effect in relation to cost in time, money, and energy; the ratio of resulting useful work to the energy expected*”. Efisiensi dalam hal ini berkenaan dengan sejauhmana penggunaan kekuatan yang berhubungan dengan waktu, biaya dan tenaga. Berdasarkan kamus tersebut terlihat jelas perbedaan antara efektivitas dengan efisiensi.

Menurut Subagyo (2000) efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya (Gie, 1997). Adapun pengertian efektivitas menurut Hadayaningrat adalah sebagai berikut: “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Handayaningrat, 1995:16). Menurut Handayaningrat efektifitas merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pendapat Arens and Lortbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (1999:765), mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang Arens dan Lortbecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supriyono mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai



pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut” (Supriyono, 2000:29).

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan hubungan keluaran tanggung jawab dengan sasaran yang harus di capai. Semakin besar keluaran yang dihasilkan dari sasaran yang akan dicapai maka dapat dikatakan efektif dan efisien. Suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

Steers (1980:176, dalam Siahaan, 1999:17) mengungkapkan pendapatnya bahwa suatu organisasi yang efektif adalah iklim organisasi kerja yang kondusif yang mampu membuat pegawainya tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang dibebankannya saja, tetapi juga penuh tanggung jawab, bertindak kreatif dan inovatif demi peningkatan efisiensi. Sementara Gibson dkk (1994:31) memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Menurut Gibson dkk (1994:25), efektivitas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Efektivitas individu, merupakan tingkatan efektivitas yang paling dasar yang menekankan pada hasil karya individu atau anggota tertentu dari organisasi.
- b. Efektivitas kelompok yang lebih menekankan jumlah kontribusi dari semua anggotanya.
- c. Efektivitas organisasi, yang merupakan gabungan dari efektivitas individu dan efektivitas kelompok yang secara sinergis mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatnya.

Sementara itu Robbins (1994:51-54) menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan tujuan, dengan anggapan bahwa tujuan merupakan ukuran efektivitas organisasi.

- b. Pendekatan sistem, dengan anggapan bahwa kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi bergantung pada kemampuannya menghasilkan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan lingkungannya. Pendekatan sistem ini lebih bersifat makro karena efektivitas mencakup baik aspek organisasi maupun aspek lingkungannya.
- c. Pendekatan konstitusi-strategis, yang didasari pada berbagai pihak yang berkepentingan dalam kinerja organisasi seperti :
- Pimpinan organisasi berharap organisasi berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan,
  - Pemilik ingin meraih profit.
  - Manajer dan karyawan berharap memiliki penghasilan yang tinggi,
  - Kreditur berharap organisasi mampu memenuhi kewajibannya,
  - Pemasok berkeinginan organisasi lancar melakukan pembayaran,
  - Pemerintah berharap organisasi taat pada peraturan yang telah ditetapkan,
  - Pelanggan dapat dilayani dengan baik oleh organisasi.

Menurut Gibson dkk (1994:26-28) ukuran efektivitas organisasi dapat dilihat dari perspektif waktu yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- a. Jangka pendek, yaitu ukuran kegiatan kurang atau sama dengan satu tahun yang mencakup kuantitas dan kualitas produksi yang dikonsumsi pelanggan, efisiensi penggunaan sumber organisasi, serta kepuasan karyawan organisasi.
- b. Jangka menengah, yaitu ukuran kegiatan organisasi selama 5 (lima) tahun yang meliputi kemampuan organisasi beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal, serta kemampuan memperbesar kapasitas untuk berkembang.
- c. Jangka panjang, yaitu memiliki jangka waktu yang tidak terbatas dalam hal bertahan hidup dan berkembang.

Dari studi kepustakaan, terdapat berbagai pendekatan yang sangat bervariasi dari para sarjana dalam memberikan perspektif mengenai konsep efektivitas organisasi. Akibatnya dalam memberikan pengertian mengenai efektivitas organisasi itu sendiri terjadi persepsi yang berbeda pula, tergantung pada kerangka acuan yang digunakan. Pandangan ahli ekonomi dan keuangan terhadap efektivitas organisasi ialah menekankan pada aspek keuntungan atau laba investasi. Sedangkan para ilmuwan bidang publik, lebih menekankan kepada aspek kualitas produk jasa pelayanan kepada masyarakat.

Dalam kaitan dengan pandangan-pandangan seperti di atas, Steers (1985) telah berhasil mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran-ukuran efektivitas organisasi, diantaranya pengukuran efektivitas dengan model multivariansi, maka kriteria yang paling menonjol dalam pengukuran efektivitas organisasi antara lain : a. Kemampuan beradaptasi; b. Produktivitas; c. Kepuasan; d. Daya laba; e. Mendapatkan sumber daya; f. Ketiadaan ketegangan, g. Pengendalian lingkungan; h. Pengembangan; i. Efisiensi; j. Kebetahan bekerja; k. Pertumbuhan; l. Integrasi; m. Komunikasi terbuka; n. Kelangsungan hidup; o. Kriteria lainnya.

Dengan mendasarkan pada filosofi kriteria efektivitas organisasi dari berbagai pandangan yang ada, Gibson dkk (1984) berhasil mengelompokkan lima kategori umum untuk kriteria efektivitas organisasi, yaitu :

- a. Produksi, mencerminkan kemampuan organisasi untuk menghasilkan jumlah dan kualitas yang dibutuhkan lingkungan atau masyarakat. Ukuran produksi meliputi rekanan yang dilayani, dokumen yang diproses, keuntungan, hasil penjualan, dan lainnya.
- b. Efisiensi, merupakan perbandingan keluaran dengan masukan. Ukuran efisiensi mengacu pada penggunaan sumber daya yang terbatas dalam prosesnya menjadi keluaran, antara lain dinyatakan dalam keuntungan dari modal, biaya per unit, pemborosan, waktu yang terbuang, biaya rekanan, dll.

- c. Kepuasan, adalah ukuran untuk menunjukkan tingkat dimana organisasi memenuhi kebutuhan karyawannya. Ukurannya mencakup sikap karyawan, pergantian karyawan, keabsenan, kelambatan dan keluhan.
- d. Keadaptasian, adalah tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal dan internal. Keadaptasian mengacu pada kemampuan manajemen untuk merasakan perlunya perubahan dalam lingkungannya termasuk perubahan dalam tubuh organisasi sendiri. Timbul ketidak efektifan dalam proses produksi, tidak efisien dan tidak puas merupakan tanda perlunya kebijaksanaan manajemen dalam tindakan beradaptasi
- e. Pengembangan, kriteria ini mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan perkembangan lingkungan. Usaha-usaha pengembangan yang lazim ialah program pelatihan bagi manajerial.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli dengan berbagai pandangan yang berbeda mengenai konsep efektivitas organisasi, namun dapat diambil garis besarnya bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah kesesuaian antara tujuan awal yang telah direncanakan dengan hasil akhir yang didapat.

## **2.2. Konsep Efektivitas Program**

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan *output* program (Ditjen Binlantas Depnaker, 1983, dalam Setiawan,1998).

Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Hal tersebut dinyatakan oleh Kerkpatrick yang dikutip oleh Cascio (1995) bahwa evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Bermanfaatkah dan puaskah peserta pelatihan terhadap program

pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Tulus,1996).

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1) Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3) Tujuan program

Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantuan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sementara James L. Gibson yang dikutip oleh Kurniawan (2005) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai;
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan;
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap;
4. Perencanaan yang matang;
5. Penyusunan program yang tepat;
6. Tersedianya sarana dan prasarana;
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

### 2.3. Konsep Program

Kata program berasal dari bahasa Inggris "*programe*" yang artinya acara atau rencana. Secara konseptual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu.

Suatu organisasi, betapapun besarnya baik secara material maupun nonmaterial akan selalu memerlukan pedoman dalam setiap gerak langkahnya termasuk dalam melaksanakan roda organisasi. Ketika suatu organisasi memiliki cita-cita untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan pendiri serta anggota organisasi maka pematangan konsep adalah kunci keberhasilannya. Pematangan konsep yang dimaksud adalah mempertimbangkan segala hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kinerja organisasi sebelum kita menetapkan suatu kegiatan yang tepat bagi organisasi, keinginan keinginan serta tatacara membangun organisasi tentunya berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya, dan cara untuk mencapai cita cita organisasi sebaiknya terjabarkan dalam suatu program kerja yang disahkan secara bersama, sesuai dengan konstitusi organisasi (AD/ART). Program kerja akan menjadi suatu kebutuhan primer bagi suatu organisasi karena organisasi tanpa memiliki suatu program kerja yang terarah dan terpadu dapat diibaratkan bagaikan orang buta yang mencari kucing hitam dalam gelap malam tanpa cahaya. Program kerja organisasi baru dapat dibuat dengan sistematis, terarah dan terpadu jika urutan proses menuju pembuatan program kerja telah dilalui dengan baik, artinya organisasi telah memiliki dasar dasar acuan tentang "jiwa" dari program kerja yang dibuat.

Program kerja dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita cita organisasi. Ada dua alasan pokok mengapa program kerja perlu disusun oleh suatu organisasi :

## 1. Efisiensi organisasi

Dengan telah dibuatnya suatu program kerja oleh suatu organisasi maka waktu yang dihabiskan oleh suatu organisasi untuk memikirkan bentuk kegiatan apa saja yang akan dibuat tidak begitu banyak, sehingga waktu yang lain bisa digunakan untuk mengimplementasikan program kerja yang telah dibuat.

## 2. Efektifitas organisasi

Keefektifan Organisasi juga dapat dilihat dari sisi ini, dimana dengan membuat program kerja oleh suatu organisasi maka selama itu telah direncanakan sinkronisasi kegiatan organisasi antara bagian kepengurusan yang satu dengan bagian kepengurusan yang lainnya.

### Jenis-Jenis Program Kerja

Program kerja akan dibuat oleh suatu organisasi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi yang bersangkutan, jenis jenis program kerja dapat dibedakan antara lain:

#### I. Menurut rentang waktu perencanaan

1. Program kerja untuk satu periode kepengurusan. Jenis program kerja ini biasanya dibuat oleh organisasi untuk satu periode kepengurusan, sehingga kegiatan rapat kerja (raker) organisasi hanya dilakukan sekali dalam satu periode kepengurusan dan untuk tahap selanjutnya akan diadakan evaluasi dan koordinasi dari program kerja yang telah ditetapkan.

2. Program kerja untuk waktu tertentu. Jenis program kerja seperti ini disusun untuk suatu jangka waktu tertentu biasanya triwulan, caturwulan, semester dan lain lain. Dalam pembuatan metode program kerja seperti ini maka akan ditemui bahwa suatu organisasi akan mengadakan rapat kerja (raker) organisasi lebih dari sekali dalam satu periode kepengurusan.

#### II. Menurut sifat program kerja

1. Program kerja yang bersifat terus menerus (*continue*). Program kerja seperti ini akan dilakukan secara terus menerus (tidak hanya sekali) oleh suatu

organisasi, kesulitan pengimplementasian program kerja umumnya akan dihadapi saat pertama kali melaksanakan jenis program kerja ini.

2. Program kerja yang bersifat insidental. Program kerja seperti ini umumnya hanya dilakukan pada suatu waktu tertentu oleh suatu organisasi biasanya mengambil momentum momentum waktu yang penting.

3. Program kerja yang bersifat tentatif. Program kerja ini sifatnya akan dilakukan sesuai dengan kondisi yang akan datang. Alasan dibuatnya program kerja jenis ini adalah karena kurang terjaminnya faktor faktor pendukung ketika diadakannya perencanaan mengenai suatu program kerja lain .

### III. Menurut targetan organisasi

1. Program kerja jangka panjang. Program kerja jangka panjang harus sesuai dengan cita-cita/tujuan pembentukan organisasi, serta visi dan misi dari organisasi. Program kerja model ini dibuat karena kemungkinan untuk merealisasikan dalam waktu yang pendek tidak memungkinkan.

2. Program kerja jangka pendek. Program kerja jangka pendek adalah program kerja organisasi dalam suatu periode tertentu, yang jangka waktunya berkisar antara 1-3 tahun, yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan organisasi pada masa tersebut. Dalam hubungannya dengan program kerja jangka panjang, dalam program kerja jangka pendek ini, dibuat bagian-bagian program kerja yang dapat direalisasikan dalam jangka waktu dekat.

## 2.4. Konsep Pemberdayaan

Lahirnya konsep pemberdayaan diawali dari antitesis terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut :

- 1) Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi;
- 2) Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran;



- 3) Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan
- 4) Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya, akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. (Priyono dan Pranarka, 1996, dalam Sopandi, 2003).

Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*). Alur pikir di atas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan.

Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *power dis powerment*, yakni peniadaan *power* pada sebagian besar masyarakat, akibatnya masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. (Sopandi, 2003)

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Priyono dan Pranarka (1996, dalam Sopandi, 2003) manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Kartasasmita, 1996).

Paradigma baru yang dikembangkan oleh United Nation Development Program (UNDP) tentang hakikat pembangunan adalah paradigma pembangunan manusia (PPM). Paradigma ini mempunyai empat pilar pokok (UNDP, 1996 dalam Usman, 2003). Keempat pilar pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip berikut :

a) Produktivitas

Penduduk harus diberdayakan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dalam mencari nafkah. Produktivitas memerlukan investasi pada manusia serta situasi ekonomi makro yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan diri secara optimal.

b) Pemerataan

Penduduk harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapat akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial.

c) Kestinambungan

Akses pada sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

d) Pemberdayaan

Pembangunan bukan hanya untuk kepentingan penduduk, tetapi juga oleh mereka yang berpartisipasi penuh untuk menentukan bentuk kehidupan mereka. Konsep yang komprehensif dari pemberdayaan dalam paradigma

ini ialah, penduduk dapat menentukan pihan-pilihan sesuai dengan pilihannya.

## 2.5. Konsep Pemberdayaan Pemuda

Program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman sesungguhnya merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat yang merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995 dalam Kartasasmita, 1996).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

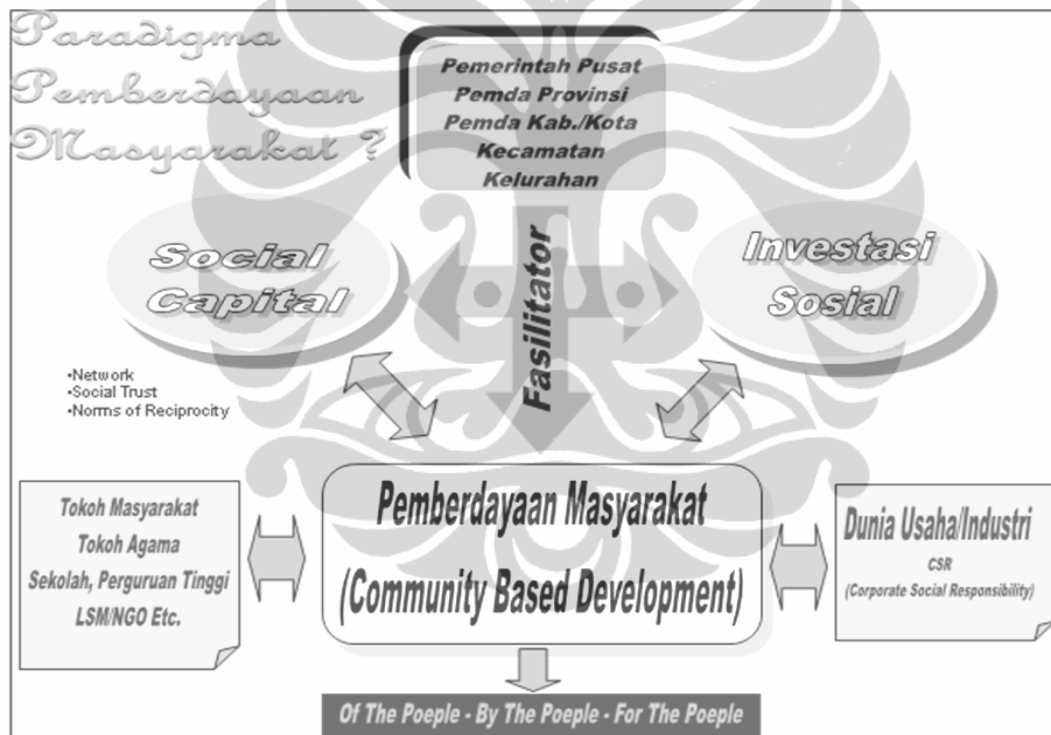
Konsep pemberdayaan masyarakat diyakini sebagai salah satu solusi untuk mengatasi tingginya angka pengangguran. Hal ini diungkapkan oleh Usman (2003:31), yang menyatakan bahwa :

Negara berkembang termasuk Indonesia harus menjalankan kebijaksanaan pembangunan yang intinya adalah pembangunan ekonomi yang diarahkan pada penciptaan kesempatan kerja dalam bidang industri, pertanian dan jasa, yang sumber-sumbernya terdapat di daerahnya masing-masing.

Program pemberdayaan masyarakat memiliki tiga karakter yang perlu dicermati yang kesemuanya sangat bersifat adaptif terhadap masyarakat, yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local*

*resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Berbasis masyarakat mengandung pengertian bahwa masyarakat bertindak sebagai pelaku atau subjek dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Berbasis sumber daya setempat adalah penciptaan kegiatan yang berbasis sumber daya setempat misalnya pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan dan lain sebagainya (Djajadiningrat dkk, 2003:26-27). Polarisasi Praktis pemberdayaan masyarakat dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 2**  
**Polarisasi Pemberdayaan Masyarakat**



Sumber : Sopandi, 2003

Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang *Deficit based* dan *Strength Based*. Pendekatan *Deficit-based* terpusat pada berbagai macam permasalahan yang ada serta cara-cara penyelesaiannya. Keberhasilannya tergantung pada adanya identifikasi dan diagnosis yang jelas terhadap masalah, penyelesaian cara pemecahan yang tepat, serta penerapan cara

pemecahan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini bisa menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi tidak tertutup kemungkinan terjadinya situasi saling menyalahkan atas masalah yang terjadi.

Di sisi lain, pendekatan *Strength Based* (Berbasis kekuatan) dengan sebuah produk metode *Appreciative Inquiry* terpusat pada potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu atau organisasi untuk menjadikan hidup lebih baik. *Appreciative Inquiry* merupakan sebuah metode yang mentransformasikan kapasitas sistem manusia untuk perubahan yang positif dengan memfokuskan pada pengalaman positif dan masa depan yang penuh dengan harapan (Cooperrider dan Srivastva, 1987; Cooperrider dkk., 2000; Fry dkk, 2002; Ludema dkk, 2000, dalam Gergen dkk., 2004, dalam Sopandi, 2003).

Dalam sepuluh tahun terakhir, *Appreciative Inquiry* menjadi sangat populer dan dipraktikkan di berbagai wilayah dunia, seperti untuk mengubah budaya sebuah organisasi, melakukan transformasi komunitas, menciptakan pembaharuan organisasi, mengarahkan proses merger dan akuisisi dan menyelesaikan konflik. Dalam bidang sosial, *Appreciative Inquiry* digunakan untuk memberdayakan komunitas pinggiran, perubahan kota, membangun pemimpin religius, dan menciptakan perdamaian.

Dengan demikian, pemaknaan pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa: (a) Pemberdayaan masyarakat hendaknya bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada program-program pemberian (*Charity*); (b) Akan tetapi, setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri; dan (c) Hasil akhirnya adalah memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan (*Sustainable*).

Melalui program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman inilah diharapkan terbangun jiwa kemandirian dalam berwirausaha di kalangan pemuda karena pada program ini difasilitasi oleh berbagai program pelatihan yang ada. Hal ini sejalan dengan definisi pemberdayaan pemuda dan pengembangan kewirausahaan pemuda dalam UU No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyatakan bahwa pemberdayaan

pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Sementara pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha.

## 2.6. Konsep Organisasi Kepemudaan

Istilah organisasi merupakan istilah yang tidak asing kita dengar lagi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan organisasi itu sendiri sudah dikenal manusia sejak zaman primitif. Walaupun bersifat sederhana, manusia pada saat itu sudah hidup berkelompok, mengatur kehidupan kelompoknya dalam rangka mempertahankan hidup kelompoknya. Hal ini didasari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Organon*" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) organisasi adalah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. James D. Mooney (1974, dalam Sutarto, 2001) berpendapat bahwa "*Organization is the form of every human, association for the assignment of common purpose*" atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian suatu tujuan bersama.

Sementara itu, yang dikategorikan sebagai pemuda sesuai dengan UU No. 40 tahun 2009, bahwa pemuda adalah orang yang berumur antara 15 sampai 30 tahun. Menurut UU No 40 tahun 2009 BAB XI yaitu tentang Organisasi Kepemudaan atau disingkat dengan OK, mengatakan bahwa Organisasi kepemudaan dibentuk oleh pemuda yang dibentuk berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan, yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Organisasi kepemudaan juga dapat dibentuk dalam ruang lingkup kepelajaran dan kemahasiswaan. Organisasi kepemudaan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan. Organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan dibentuk dengan maksud untuk mendukung

kesempurnaan pendidikan dan memperkaya kebudayaan nasional. Organisasi kepelajaran merupakan organisasi ekstra satuan pendidikan menengah. Sedangkan Organisasi kemahasiswaan terdiri atas organisasi intrasatuan dan ekstra satuan pendidikan tinggi.

Secara umum, Organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan ditujukan untuk:

- a. mengasah kematangan intelektual;
- b. meningkatkan kreativitas;
- c. menumbuhkan rasa percaya diri;
- d. meningkatkan daya inovasi;
- e. menyalurkan minat bakat; dan/atau
- f. menumbuhkan semangat kesetiakawanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Organisasi kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 sekurang-kurangnya memiliki:

- a. keanggotaan;
- b. kepengurusan;
- c. tata laksana kesekretariatan dan keuangan; dan
- d. anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Organisasi kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang dapat berbentuk struktural atau nonstruktural, baik berjenjang maupun tidak berjenjang. dapat membentuk forum komunikasi kepemudaan atau berhimpun dalam suatu wadah. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi organisasi kepemudaan, organisasi kepelajaran, dan organisasi kemahasiswaan. Satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan wajib memfasilitasi organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan sesuai dengan ruang lingkungannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian yaitu pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data dan definisi operasional penelitian. Dengan demikian, arah penelitian ini menjadi jelas dan terstruktur.

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. (Sukmadinata,2006).

Pengumpulan data untuk efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda dianalisis menurut persepsi peserta meliputi aspek-aspek ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Dengan demikian, ada empat aspek yang akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan jumlah responden yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sementara itu sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi perwakilan dari gambaran keseluruhan penelitian. Menurut Sugiyono (1998), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.



Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh peserta program pemberdayaan ekonomi pemuda yang telah dilaksanakan oleh OKP Al Fatih Ibadurohman pada tahun 2009 yang berjumlah 40 orang. Ada tiga jenis pelatihan dalam program pemberdayaan ekonomi pemuda ini yaitu pelatihan elektronik, pelatihan menjahit, dan pelatihan pengobatan Islami. Untuk menentukan jumlah sampel, menurut Arikunto (1989) jika jumlah populasinya dibawah 100 orang maka sebaiknya diambil semua untuk dijadikan sampel, dengan demikian dilakukan penelitian populasi. Karena peserta program pelatihan dari OKP Al Fatih pada tahun 2009 dibawah 100 yaitu 40 orang maka semua peserta akan dijadikan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, didapat sampel sebagai berikut :

- Peserta pelatihan teknik elektronik : 10
- Peserta pelatihan menjahit : 3
- Peserta pelatihan pengobatan Islami :  $\frac{27}{40}$

### 3.3. Teknik Pengolahan Data

Metode dan alat analisis yang digunakan untuk mengestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui validitas butir-butir pertanyaan. Uji ini dalam program SPSS 16 dapat dilihat pada kolom *Item Total Statistics* yang merupakan nilai r hitung untuk masing-masing pertanyaan. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir-butir pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid (Ghozali, 2001).

Uji instrumen dilakukan terhadap 20 responden (N=20), untuk *level significant* 0,05 dan N=20 maka syarat minimum untuk dapat dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien relasinya (r tabel) 0,325 (Hartono,2009). Bila korelasi butir dengan skornya kurang dari

0,325 maka butir dari instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas terhadap instrumen efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**

**Hasil uji validitas butir instrumen penelitian**

<b>No. Butir Instrumen</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Keterangan</b>
1	0.885	Valid
2	0.887	Valid
3	0.886	Valid
4	0.894	Valid
5	0.886	Valid
6	0.886	Valid
7	0.882	Valid
8	0.879	Valid
9	0.885	Valid
10	0.884	Valid
11	0.881	Valid
12	0.882	Valid
13	0.884	Valid
14	0.885	Valid
15	0.885	Valid
16	0.888	Valid
17	0.886	Valid
18	0.885	Valid
19	0.886	Valid
20	0.885	Valid
21	0.884	Valid
22	0.884	Valid
23	0.890	Valid
24	0.887	Valid
25	0.885	Valid
26	0.888	Valid
27	0.885	Valid
28	0.885	Valid
29	0.883	Valid
30	0.885	Valid
31	0.880	Valid
32	0.885	Valid
33	0.885	Valid
34	0.887	Valid
35	0.881	Valid

36	0.897	Valid
37	0.891	Valid
38	0.881	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut dinyatakan bahwa seluruh item kuesioner yang berjumlah 38 sudah valid karena r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item kuesioner ini dapat digunakan dalam penelitian.

## 2. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data seperti rata-rata, median, maupun variasi data. Kegiatan statistika deskriptif antara lain menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik. Sebuah tabel berguna untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel.

## 3. Teknik analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian agar data mentah yang sudah dikumpulkan dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini analisis terhadap keempat aspek efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda menggunakan teknik prosentase dengan rumus :

$$\text{Efektivitas} = \text{skor kelompok yang didapat} / \text{skor ideal} \times 100\%.$$

Interpretasi hasil prosentase mengacu kepada tabel yang dikembangkan oleh Arikunto (1998) seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini :

**Tabel 6**  
**Interpretasi Nilai (%)**

Besar Nilai Efektivitas	Nilai Interpretasi Efektivitas
80% - 100%	Tinggi
60% - 79,9%	Cukup
40% - 59,9%	Agak rendah
20% - 39,9%	Rendah
0% - 19,9%	Sangat rendah

Sumber : Arikunto, 1998

Hasil nilai efektivitas yang diterjemahkan dalam nilai prosentase selanjutnya akan diperbandingkan dengan Tabel 1 di atas untuk diketahui nilai interpretasinya. Untuk hasil analisis dengan kisaran 80% - 90% maka dapat diinterpretasikan bahwa aspek yang dianalisis memiliki nilai interpretasi tinggi, demikian seterusnya.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang diperlukan maka peneliti melakukannya melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dan dokumentasi sebagai instrumen pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada mantan peserta program pemberdayaan ekonomi pemuda tahun 2009 dengan sampel berjumlah 40 orang, sementara dokumentasi terkait penelitian didapat dari dokumen milik OKP Al Fatih Ibadurrohman dan sumber lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian.

Masing-masing pertanyaan kuesioner dibuat secara tertutup dengan menggunakan pilihan jawaban skala Likert. Skala Likert digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. (Nazir, 2005). Data yang didapat dari kuesioner ditabulasi untuk dianalisis lebih lanjut terutama dalam menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan. Cara pemberian skor terhadap masing-masing butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert yaitu :

- a. skor 5 : sangat setuju
- b. skor 4 : setuju
- c. skor 3 : cukup setuju
- d. skor 2 : tidak setuju
- e. skor 1 : sangat tidak setuju

Contoh kuesioner yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut :

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	- Program pelatihan ini tepat untuk pemuda					
	- Program pelatihan hanya untuk pemuda belum bekerja					
	- Ketika mengikuti program pelatihan ini dalam keadaan belum bekerja					

### 3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2006). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas, yaitu kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Dimensi dari efektivitas adalah :
  - a) Ketepatan sasaran program,

Yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b) Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

c) Tujuan program

Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d) Pemantauan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

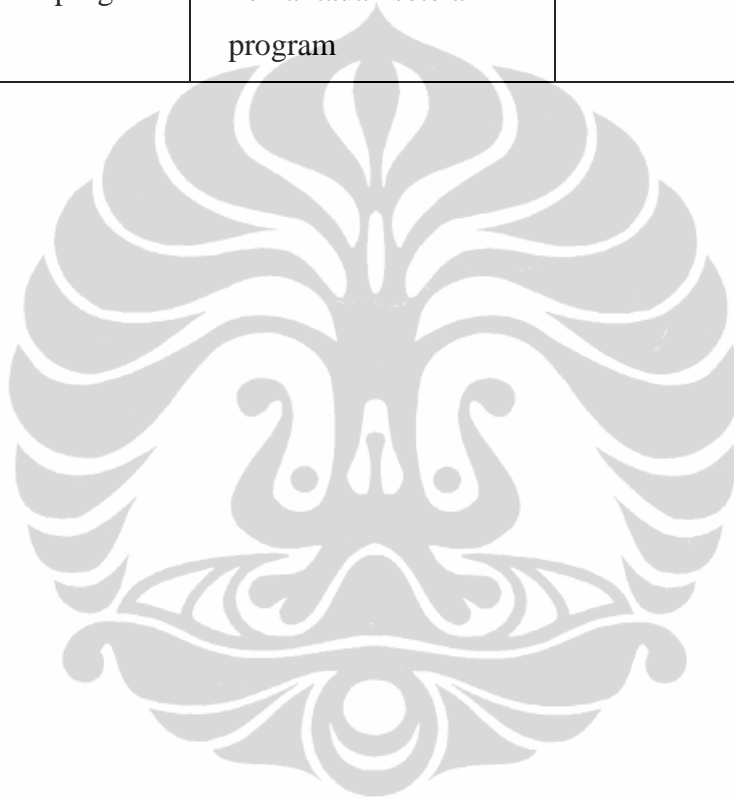
Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka dibuatlah kerangka instrumen penelitian seperti yang diperlihatkan pada tabel 5 berikut yang kemudian kerangka instrumen penelitian ini dikembangkan untuk mendapatkan komponen-komponen pertanyaan.

**Tabel 7**

**Kerangka Instrumen Penelitian**

No	Dimensi	Indikator	Instrumen	Skala
1.	Ketepatan sasaran program	- Ditujukan untuk pemuda belum bekerja - Ditujukan untuk pemuda putus sekolah	Kuesioner	Likert
2.	Sosialisasi program	- Frekuensi - Media	Kuesioner	Likert

		- Metode		
3.	Tujuan program	- Membangun jiwa kemandirian - Menciptakan semangat kewirausahaan - Membangun kebersamaan pemuda	Kuesioner	Likert
4.	Pemantauan program	- Pemantauan setelah program	Kuesioner	Likert



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

Dalam gambaran umum ini akan disampaikan sekilas mengenai profil OKP Al Fatih Ibadurrohman sebagai objek dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dibahas dalam bab ini adalah mengenai sejarah OKP, visi dan misi OKP, struktur kepengurusan OKP dan program kerja OKP. Dengan demikian, diharapkan akan didapat gambaran yang jelas mengenai keberadaan OKP Al Fatih Ibadurrohman ini.

#### **4.1. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Al Fatih Ibadurrohman**

Pelibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan nasional adalah hal yang wajar. Kesadaran serta kesempatan untuk itu sepatutnya ditumbuhkan, mengingat hakekat pembangunan Indonesia adalah untuk manusia dan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, usaha untuk menumbuhkan kesadaran tersebut sekaligus juga merupakan upaya untuk memantapkan kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berorientasi kepada pembangunan nasional. Dalam kerangka inilah letak pentingnya peranan organisasi kemasyarakatan, sehingga pengaturan dan pembinaannya perlu diarahkan kepada pencapaian dua sasaran pokok yang terkandung dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, yaitu :

1. Terwujudnya organisasi kemasyarakatan yang mampu memberikan pendidikan kepada masyarakat warga negara Republik Indonesia ke arah :
  - a. Makin mantapnya kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
  - b. Tumbuhnya gairah dan dorongan yang kuat pada manusia dan masyarakat Indonesia untuk ikut serta secara aktif dalam pembangunan nasional;



2. Terwujudnya organisasi kemasyarakatan yang mandiri dan mampu berperan secara berdaya guna sebagai sarana untuk berserikat atau berorganisasi bagi masyarakat warga negara Republik Indonesia guna menyalurkan aspirasinya dalam pembangunan nasional, yang sekaligus merupakan penjabaran Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945.

Organisasi Kepemudaan (OKP) sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan idealnya menjadi wadah pembinaan calon pemimpin masa depan. Di OKP ini, pembinaan mental calon pemimpin mulai dilakukan secara bertahap melalui program kerja masing-masing OKP. Di negara kita, OKP tumbuh subur sebagai salah satu kekuatan sosial-politik rakyat yang cukup diperhitungkan. Di era demokrasi saat ini, peran OKP menjadi lebih signifikan dalam mengakumulasi kekuatan pemuda dan mahasiswa, khususnya dalam upaya pemetaan geo-politik nasional sebagai bagian penting strategi pemenangan politik bagi kelompok kepentingan. Beragam OKP yang terbentuk, baik yang dilandasi kesadaran demokrasi maupun yang tidak, menambah jejeran kekuatan massa rakyat yang dikenal berasal dari basis intelektual dan moral, terutama kampus dan kedaerahan. Meskipun demikian, tidak semua OKP bergerak pada ranah politik dan lebih memilih untuk bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat.

Dalam UU No.8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dinyatakan bahwa salah satu ciri penting dalam organisasi kemasyarakatan adalah kesukarelaan dalam pembentukan dan keanggotaannya. Anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia bebas untuk membentuk, memilih, dan bergabung dalam organisasi kemasyarakatan yang dikehendaki dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi kemasyarakatan dapat mempunyai satu atau lebih dari satu sifat kekhususan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini, yaitu kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. UU tersebut juga mengatur mengenai fungsi dari organisasi masyarakat yaitu :

- a. Wadah penyalur kegiatan sesuai kepentingan anggotanya;

- b. Wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi:
- c. Wadah peranserta dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional;
- d. Sarana penyalur aspirasi anggota, dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antar anggota dan/atau antar organisasi kemasyarakatan, dan antara organisasi kemasyarakatan dengan organisasi kekuatan sosial politik, Badan Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat, dan Pemerintah.

Berdasarkan fungsi strategis yang dimiliki organisasi kemasyarakatan tersebut dan untuk memberikan kontribusi bagi umat, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat maka pada tanggal 21 April 2006 dibentuklah sebuah OKP di Kota Bekasi oleh sekelompok anak muda kreatif dan inovatif agar lembaga ini dapat menjadi wadah “*bengkel umat*” dan juga “*pelabuhan amal*” bagi seluruh umat yang peduli dengan bahaya “*kemiskinan*”. OKP Al Fatih Ibaadurrohman adalah sebuah lembaga yang sejak didirikannya mengemban misi “*Peduli Sejahteraan Generasi*”, untuk itu merasa terpanggil turut serta dalam program – program peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia dengan cara memberikan penyuluhan – penyuluhan, pembinaan dan aktif menjalin kerjasama dengan seluruh elemen – elemen masyarakat lainnya guna bersinergi dalam membangun masyarakat kota Bekasi yang lebih baik.

Di usianya yang masih belia ini, Al Fatih Ibadurrohman berupaya meningkatkan terus menerus kualitas kegiatan pemberdayaan umat melalui pelatihan *entrepreneurship* agar hasilnya maksimal dan bermanfaat untuk warga Kota Bekasi khususnya. Dalam hal ini Al Fatih Ibadurrohman bermaksud ikut membantu program pemerintah kota Bekasi mewujudkan salah satu visi kota Bekasi, yaitu menuju Bekasi sebagai kota jasa dan perdagangan yang memiliki masyarakat Cerdas dan Sejahtera bernuansa IHSAN (Indah, Harmonis, Sehat, Aman dan Nyaman).

Agar lebih leluasa dalam bergerak dan memiliki legalitas hukum, Al Fatih telah resmi berbadan hukum dengan akta notaris dari Sri Sumiarti, SH No. 6 tanggal 21 April 2006. Kemudian dilengkapi dengan Surat Keputusan Menteri

Hukum dan HAM No.C-1041.HT.01.02. TH.2006 serta terdaftar pula pada Tambahan Berita Negara RI Tanggal 11 Juli 2006 No.55.

#### 4.1.1. Visi dan Misi OKP

Menurut Wibisono (2006:43), visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Dalam visi suatu organisasi terdapat juga nilai-nilai, aspirasi dan kebutuhan organisasi di masa depan seperti yang diungkapkan oleh Kotler yang dikutip oleh Nawawi (2000:122). Visi adalah pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh dan aspirasi serta cita-cita masa depan.

Misi (*mission*) adalah apa sebabnya kita ada (*why we exist / what we believe we can do*). Menurut Drucker (2000), pada dasarnya misi merupakan alasan mendasar eksistensi suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi, terutama di tingkat unit bisnis menentukan batas dan maksud aktivitas bisnis perusahaan. Jadi perumusan misi merupakan realisasi yang akan menjadikan suatu organisasi mampu menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya.

Terkait dengan hal itu, pihak Al Fatih Ibadurrohman memiliki visi “Membentuk pribadi yang kokoh guna melayani dan memimpin umat”. Melalui visi ini Al Fatih berupaya untuk memfokuskan pada perbaikan dan pembentukan individu-individu pemuda sebagai bagian dari pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pihak Al Fatih meyakini bahwa kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik harus dimulai dari perbaikan kualitas individu para pemuda. Selain itu Al Fatih juga berharap agar para pemuda yang menjadi sasaran berbagai program kerja dapat memiliki kontribusi terhadap masyarakat sekitar, bahkan

diharapkan mampu melayani dan memimpin masyarakat sekitar dalam hal perbaikan disegala bidang.

Sedangkan misi yang ditetapkan untuk mencapai visi tersebut dirumuskan sebagai berikut :

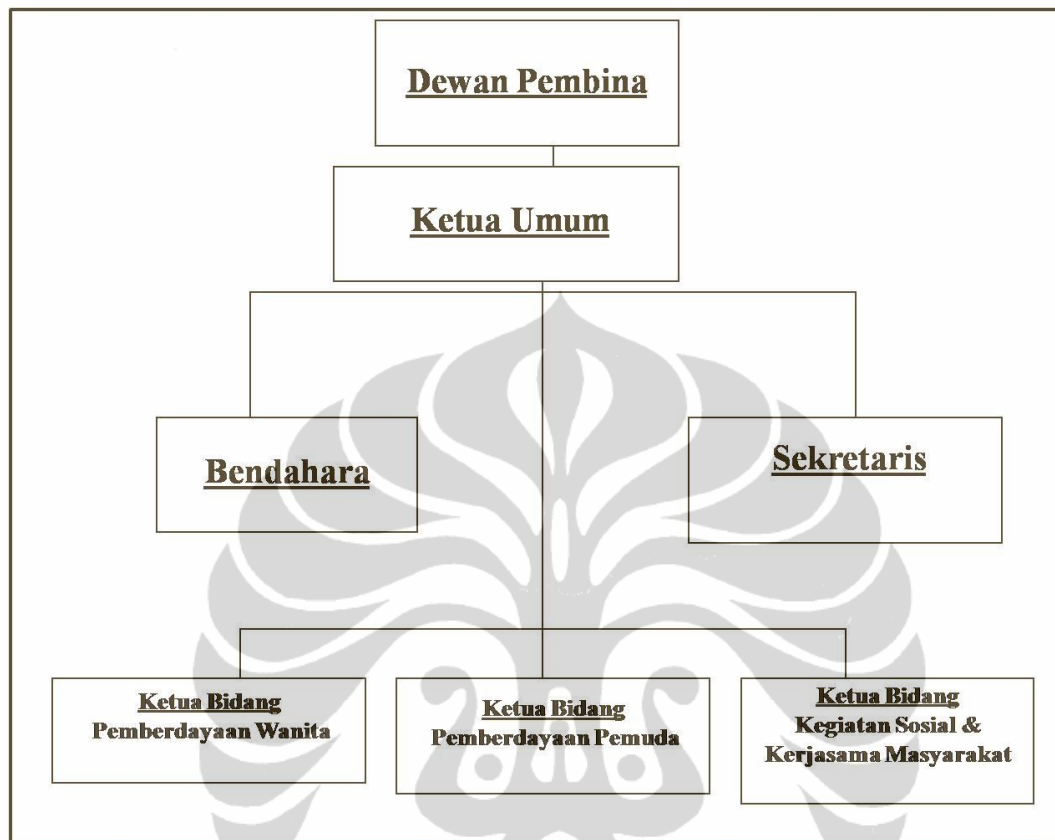
1. Memberikan bimbingan dan pembinaan mental spiritual bagi seluruh masyarakat
2. Memberikan pelatihan keterampilan dan pendayagunaan ekonomi masyarakat agar mampu hidup mandiri

Dengan melihat visi dan misi yang dirumuskan oleh Al Fatih Ibadurrohman tersebut jelas terlihat bahwa landasan gerak organisasi memfokuskan diri pada bidang pemberdayaan masyarakat dan tidak tersentuh dengan ranah politik kepentingan partai atau golongan tertentu. Hal ini merupakan komitmen yang dibangun oleh para pendiri OKP sejak awal mereka merumuskan rencana pendirian Al Fatih Ibadurrohman ini.

Untuk menjalankan roda organisasi sekaligus mencapai visi dan misi organisasi, maka dibentuklah struktur organisasi yang terdiri dari sumber daya manusia yang memiliki komitmen dan cita-cita yang sama. Struktur organisasi adalah bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal (Robbin&Judge,2008). Berdasarkan SK OKP tahun 2006 maka struktur kepengurusan OKP Al Fatih Ibadurrohman ditetapkan sebagai berikut :

Gambar 3

**Struktur Organisasi OKP Al Fatih Ibadurrohman**



Sumber : Dokumentasi Al Fatih Ibadurrohman,2006

**4.1.2. Program Kerja OKP**

Untuk dapat melaksanakan visi, misi, dan tujuan organisasi maka pengurus OKP Al Fatih telah membuat rancangan program kerja selama lima tahun kedepan yang meliputi :

1. Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat
2. Bina Ekonomi Masyarakat
3. Beasiswa Hufazh ( Hafal Al – Qur'an )
4. Bimbingan Belajar Terpadu
5. Bantuan Sosial

Dengan adanya rancangan garis besar program kerja selama lima tahun ini, maka pengurus OKP berharap dapat memiliki panduan dalam membuat program kerja turunan baik yang bersifat periodik maupun insidental serta program yang dilaksanakan secara mandiri maupun bekerjasama dengan instansi atau pihak ketiga lainnya. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan visi dan misi organisasi.

#### **4.2. Gambaran Program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda**

Program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih memiliki tiga tujuan yaitu :

4. Membangun jiwa kemandirian pemuda

Tujuan ini dimaksudkan agar para pemuda yang mengikuti program pelatihan memiliki upaya untuk dapat hidup secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain

5. Memiliki semangat kewirausahaan

Tujuan ini memiliki semangat agar para pemuda mendapatkan bekal dan kemampuan untuk berwirausaha sebagai pilihan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan ini, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran pada umumnya di Kota Bekasi

6. Menciptakan kebersamaan pemuda

Dengan adanya program-program pelatihan bagi para pemuda dari berbagai kalangan diharapkan terjalin ikatan kerjasama dan kebersamaan diantara pemuda di Kota Bekasi.

Kegiatan yang ada dalam program pemberdayaan ekonomi pemuda adalah sebagai berikut :

#### **4.2.1. Program Pelatihan Kursus Elektronik**

Program pelatihan kursus elektronik secara gratis bagi pemuda putus sekolah dan yang belum bekerja merupakan salah satu dari program awal yang dikeluarkan oleh pihak Al Fatih dalam upaya mewujudkan visi dan misi organisasi. Program ini dimulai tahun 2006 tidak lama setelah OKP Al Fatih Ibadurrohman resmi berdiri dan memiliki legalitas hukum. Alasan pemilihan kursus elektronik gratis ini adalah karena pihak Al Fatih merasa kemampuan seseorang dibidang elektronik akan lebih mudah dikembangkan dan digunakan untuk masa depan mereka setelah selesai mengikuti program. Banyaknya bengkel-bengkel elektronik dan semakin beragamnya alat elektronik masa kini menjadikan peluang berusaha dibidang elektronika terbuka lebar.

Langkah awal yang dilakukan untuk mencari peserta adalah dengan membuat brosur dan disebar ditempat-tempat strategis di Kota Bekasi. Respon awal dari peminat program ini cukup baik, terbukti dari adanya seleksi awal dari pihak Al Fatih dalam menentukan peserta. Seleksi ini dilakukan selain karena keterbatasan daya tampung peserta juga untuk mengetahui komitmen awal dari calon peserta, agar mereka tidak meninggalkan pelatihan sebelum selesai masa pelatihan.

Untuk pendanaan awal dari program pelatihan teknik elektro ini didapat dari dana OKP Al Fatih sendiri dan untuk menutupi biaya operasional seperti membayar instruktur dan listrik, pihak Al Fatih mengeluarkan strategi menerima barang wakaf dari masyarakat Kota Bekasi. Barang wakaf yang dimaksud adalah barang-barang elektronik tidak terpakai lagi yang dimiliki oleh masyarakat, bisa karena rusak atau sudah usang dan ketinggalan zaman.

Dengan menyebarkan brosur yang berisi penjelasan mengenai program wakaf ini, banyak kemudian warga masyarakat yang menyerahkan barang-barang elektronik mereka yang selama ini tidak terpakai seperti mesin cuci, mesin tik, radio, video, televisi hitam putih, dan yang lainnya. Barang-barang ini kemudian dijadikan sebagai alat peraga dan praktik bagi para peserta pelatihan, setelah mampu diperbaiki barang-barang tersebut dijual kembali dengan harga murah kepada masyarakat. Dana hasil penjualan barang tersebutlah yang kemudian

diolah untuk dijadikan sebagai dana operasional pelatihan, selain dana tetap dari kas Al Fatih. Melalui mekanisme ini, OKP Al Fatih sejatinya telah menjalankan konsep pemberdayaan masyarakat yang salah satu pilarnya adalah melibatkan partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak yang menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat.

Saat ini telah terbentuk beberapa usaha mandiri yang dikelola oleh para alumni peserta pelatihan teknik elektro ini, diantaranya :

- Rizki Service, bertempat di Jl. Ramin blok C No.255 kelurahan Duren Jaya, Bekasi Timur
- Proton Techindo, bertempat di Jl. Ki Mangun Sarkoro Kavling Tugu kelurahan Bekasi Jaya, Bekasi Timur

#### **4.2.2. Program Pelatihan Menjahit dan Keterampilan Lainnya**

Program lainnya yang diselenggarakan oleh pihak Al Fatih adalah mengadakan kursus menjahit dan program keterampilan lainnya. Program ini secara umum ditujukan untuk pemuda yang juga perlu mendapat perhatian, walaupun tidak menghalangi bila ada pemuda yang ingin ikut serta. Sebagai alat utama yaitu mesin jahit, pihak Al Fatih mendapatkannya secara cuma-cuma dari salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang ada di Kota Bekasi. Melalui mesin jahit hibah inilah program pelatihan menjahit dapat terlaksana walau dari segi peminat tidak sebanyak program pelatihan teknik elektronik meskipun sama-sama tidak dipungut biaya.

Selain pelatihan menjahit, untuk membidik segmen pemuda pada khususnya dan kaum ibu pada umumnya pihak Al Fatih mengadakan beberapa pelatihan keterampilan lainnya seperti :

1. Pelatihan pembuatan sabun cair
2. Pelatihan pembuatan roti unyil
3. Pelatihan pembuatan telur asin



Pelatihan-pelatihan tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Barat yang memberikan bantuan dana sosial senilai Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang kemudian dana tersebut digunakan untuk melaksanakan tiga pelatihan tersebut. Selain untuk melaksanakan pelatihan, dana bantuan dari Pemprov Jawa Barat tersebut digunakan juga untuk membeli alat produksi dan sebagai bantuan permodalan bagi para peserta, sehingga saat ini telah terbentuk tiga kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) yang lahir dari program pelatihan yang diadakan Al Fatih. Laporan keuangan dari penggunaan dana bantuan Pemprov Jawa Barat dapat dilihat pada lampiran 3.

Di dalam UU Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi : usaha kecil formal, usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Dengan adanya berbagai program keterampilan ini, diharapkan para peserta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu berwirausaha dengan bekal keterampilan yang dipelajarinya. Selain itu, program-program pelatihan ini juga bermaksud untuk mendorong terciptanya UKM yang dikelola secara berkelompok oleh suatu masyarakat atau komunitas yang merupakan salah satu *output* dari program pemberdayaan masyarakat. Beberapa kelompok usaha yang telah terbentuk dari program pemberdayaan yang dilakukan Al Fatih ini adalah :

- Kelompok usaha roti unyil dan bolu pelangi, bertempat di Jl. Prof. Moh. Yamin Gang. Karya 1 Rt.003 Rw.001 No. 36 kelurahan Duren Jaya, kecamatan Bekasi Timur

- Kelompok usaha telur asin “Wardah”, bertempat di Jl.P.Flores 1 No.45 Rt.008 Rw.010, kelurahan Aren Jaya, kecamatan Bekasi Timur
- Kelompok usaha produksi sabun pencuci piring “Salma”, bertempat di Kp.Rawa Semut Rt.009 Rw.011, kelurahan Margahayu, kecamatan Bekasi Timur

#### **4.2.3. Program Pelatihan Pengobatan Islami**

Pelatihan pengobatan Islami baru dimulai sejak tahun 2009 saat pengobatan herbal yang menjadi salah satu dasar pengobatan Islami semakin menjamur dan diminati masyarakat sebagai alternatif pengobatan medis yang selama ini ada. Pengobatan herbal diyakini sebagai pengobatan tertua di dunia. Bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan tua di dunia dapat dipastikan memiliki ilmu pengobatan herbal, seperti Cina, India, dan Mesir. Termasuk bagi bangsa Melayu yang menempatkan pengobatan herbal sebagai tradisi turun temurun hingga saat ini. Letak kelebihan dari pengobatan herbal adalah pada bahan dasar yang bersifat alami. Sehingga efek samping dalam obat dapat ditekan seminimal mungkin.

Selain pengobatan dengan herbal, pelatihan pengobatan Islami juga mengajarkan pelatihan bekam sebagai media penyembuhan berbagai penyakit. Bekam adalah metode penyembuhan berbagai penyakit dengan cara mengeluarkan racun atau toksin dalam tubuh melalui permukaan kulit pada titik-titik sumber penyakit dengan menggunakan alat bekam yang terdiri dari kop, pompa, dan pisau bedah.

Pada saat pertama kali dilaksanakan, peserta yang berminat cukup banyak sehingga dilakukan seleksi karena keterbatasan kapasitas dan sumber daya pengajar sehingga dikerucutkan menjadi 30 peserta saja yang dapat mengikuti pelatihan. Melihat besarnya animo masyarakat terhadap pelatihan pengobatan Islami ini maka pihak OKP Al Fatih membuat target meluluskan 1.000 orang ahli pengobatan Islami dalam 10 tahun kedepan di wilayah Kota Bekasi demi terciptanya masyarakat Kota Bekasi yang sehat dan sejahtera.

Untuk mewujudkan hal tersebut pihak OKP Al Fatih giat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak salah satunya dengan Pemkot Bekasi. Program ini ternyata mendapat sambutan positif dari pihak Pemkot Bekasi sehingga pada ada pelatihan selanjutnya di tahun 2010, OKP Al Fatih mendapat bantuan dana bantuan sosial dari pihak Pemkot Bekasi senilai Rp 38.000.000,- (tiga puluh delapan juta rupiah) yang seluruhnya digunakan untuk kepentingan pelatihan, diantaranya dengan memberikan alat bekam secara gratis kepada peserta pelatihan yang berjumlah 110 orang. Laporan keuangan dari penggunaan dana bantuan sosial Pemkot Bekasi dapat dilihat pada lampiran 4.

Selain menjalin kerjasama dengan pihak Pemkot Bekasi, pihak Al Fatih juga giat menjalin kerjasama dengan pihak lain diantaranya dengan melibatkan pihak swasta sebagai sponsor pelatihan. Mulai banyaknya produsen obat-obatan herbal saat ini menjadi peluang tersendiri bagi Al Fatih dalam menjaring sponsor untuk penyelenggaraan pelatihan pengobatan Islami tersebut, sehingga sampai tahun 2011 ini pelatihan pengobatan Islami masih dapat berjalan secara rutin setiap tahunnya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan menganalisis dan mengkaji hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda yang telah diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman. Selain itu akan dibahas pula faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi pemuda yang dilakukan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman.

#### **5.1. Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda**

Analisis terhadap efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman dilakukan dengan cara mengumpulkan data tentang persepsi peserta terhadap indikator efektivitas program yang meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Analisis ini dilakukan setelah dilakukan survei kepada peserta program pelatihan tahun 2009 yang berjumlah 40 orang.

##### **5.1.1. Analisis Persepsi Peserta tentang Ketepatan Sasaran Program**

Sasaran program merupakan target dari masyarakat yang hendak dijadikan sebagai peserta program pelatihan oleh OKP Al Fatih dengan maksud agar program pelatihan memiliki nilai kebermanfaatan yang lebih tinggi bagi masyarakat. Dalam menganalisis mengenai ketepatan sasaran program terdapat dua indikator yang diujikan yaitu ditujukan untuk pemuda belum bekerja dan ditujukan untuk pemuda putus sekolah. Hasilnya adalah sebagai berikut :

##### **1) Ditujukan untuk pemuda belum bekerja**

Pada saat awal program pemberdayaan ekonomi pemuda dijalankan, yang menjadi target utama peserta pelatihan dari OKP Al Fatih Ibadurrohman adalah pemuda yang belum bekerja dan pemuda yang putus sekolah. Tingginya

angka pencari kerja dan rendahnya jumlah penyerapan tenaga kerja seperti yang terdapat dalam tabel 1 dan 2 di atas menjadi dasar utama dalam penentuan sasaran program pelatihan oleh OKP Al Fatih. Selain itu alasan lainnya adalah adanya potensi SDM pengelola dan potensi donatur program pelatihan yang dapat dioptimalkan.

Nilai kelompok untuk indikator program pelatihan ditujukan kepada pemuda belum bekerja berdasarkan hasil persepsi peserta sesuai lampiran didapat 2 hasil rata-rata kelompok 478 dengan nilai ideal 780, dengan demikian didapat nilai efektivitas :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{Nilai ideal}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & 478 \\ = & \frac{478}{780} \times 100\% \\ & 780 \\ = & 61,28\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel interpretasi dari Arikunto, maka efektivitas program hanya untuk pemuda belum bekerja memiliki efektivitas cukup. Artinya, dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi pemuda ini, tidak semua peserta merupakan pemuda yang belum bekerja. Hal tersebut ditegaskan juga dari jawaban para peserta yang mayoritas menjawab tidak setuju, yaitu sebesar 30% apabila program ini ditujukan hanya untuk pemuda belum bekerja. Hasil sebaran data tentang persepsi peserta mengenai program ini ditujukan untuk pemuda belum bekerja dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10**

**Jawaban responden mengenai program ditujukan untuk pemuda belum bekerja (N=40)**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat tidak setuju	7,50%
2	Tidak setuju	30,00%
3	Cukup setuju	18,33%
4	Setuju	22,50%
5	Sangat setuju	21,67%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Dalam tabel 10 tersebut terlihat bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju apabila program pelatihan ini hanya ditujukan untuk pemuda yang belum bekerja yaitu sebesar 30%, sementara yang menjawab setuju hanya 22,50%. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa beberapa pelatihan seperti pengobatan Islami diminati oleh pemuda sudah bekerja yang ingin menambah wawasan dan penghasilan tambahan. Berdasarkan karakteristik responden terlihat bahwa hanya 22,50% peserta yang pada saat mengikuti program pelatihan dalam keadaan belum bekerja, sisanya sebesar 77,50% peserta sudah memiliki pekerjaan saat mengikuti program pelatihan.

Melihat hasil ini, dapat dikatakan bahwa sasaran program ditujukan kepada pemuda yang belum bekerja tidak berjalan dengan baik terbukti dari rendahnya partisipasi pemuda yang belum bekerja dalam mengikuti program pelatihan ini. Sebaliknya mayoritas peserta justru sudah memiliki pekerjaan saat mengikuti pelatihan. Dari jawaban respondenpun mengisyaratkan agar program pelatihan sebaiknya dibuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan latar belakang sudah bekerja atau belum karena dari beberapa pelatihan khususnya pelatihan pengobatan Islami diyakini dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk sekedar wawasan hingga untuk menambah penghasilan mereka.

Menyikapi kondisi ini, pihak OKP Al Fatih selaku pembuat program menyatakan bahwa seiring perjalanan waktu, maka pihak Al Fatih tidak menampik adanya peserta pelatihan yang sudah bekerja, dan tidak bisa melarang karena mereka mayoritas buruh atau pekerja pabrik *outsourcing* yang sewaktu-waktu dapat diberhentikan, sehingga mereka mencari alternatif keahlian lain jika tidak bekerja lagi. Dengan melihat fenomena ini maka dapat dikatakan bahwa sasaran program untuk pemuda yang belum bekerja tidaklah efektif karena pada kenyataannya masih terbuka kesempatan kepada para pekerja untuk mengikuti pelatihan dari Al Fatih.

## 2) Ditujukan untuk pemuda putus sekolah

Pemuda putus sekolah menjadi salah satu fokus utama sasaran program pelatihan dari OKP Al Fatih sebab menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi angka putus sekolah di Kota Bekasi pada tahun 2010 mencapai 1.100 siswa dengan perincian 600 siswa dari tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 500 siswa berasal dari tingkat SMA/K (Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) yang ada di wilayah Kota Bekasi. Angka ini tergolong besar terlebih pihak Pemerintah Kota Bekasi saat ini telah menggratiskan biaya sekolah untuk tingkat SD dan SMP serta subsidi pendidikan bagi siswa SMA.

Nilai kelompok untuk indikator program pelatihan ditujukan kepada pemuda yang putus sekolah berdasarkan hasil persepsi peserta sesuai lampiran 2 didapat hasil rata-rata kelompok 439 dengan nilai ideal 600, dengan demikian didapat nilai efektivitas :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{-----}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & 439 \\ = & \frac{\text{-----}}{600} \times 100\% \\ = & 73,17\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel interpretasi dari Arikunto, maka efektivitas program hanya untuk pemuda yang putus sekolah memiliki nilai efektivitas cukup. Hasil ini menjelaskan bahwa keberadaan program pelatihan dari OKP Al Fatih yang ditujukan untuk pemuda putus sekolah mendapat respon positif dari peserta pelatihan dan perlu dijadikan sasaran utama dalam pelaksanaan program ke depan. Berdasarkan karakteristik responden terlihat bahwa peserta pelatihan yang berasal dari pemuda putus sekolah di Kota Bekasi yaitu 32,50% peserta, sementara peserta yang bukan berasal dari pemuda putus sekolah ada 67,50%. Data ini menunjukkan minat dari pemuda yang putus sekolah untuk mengikuti program pelatihan sebagai bekal hidup mereka di masa depan cukup baik walaupun lebih banyak peserta yang bukan berasal dari pemuda putus sekolah.

Hasil sebaran data tentang persepsi peserta mengenai program ini ditujukan untuk pemuda belum bekerja dapat dilihat dalam tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9**  
**Jawaban responden mengenai program ditujukan untuk pemuda putus sekolah (N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	8,33%
2	Tidak setuju	15,83%
3	Cukup setuju	8,33%
4	Setuju	36,67%
5	Sangat setuju	30,83%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 9, terlihat bahwa mayoritas responden setuju sebesar 36,67% dan yang menjawab sangat setuju 30,83% apabila program pelatihan ini ditujukan bagi pemuda putus sekolah, walaupun tidak semua responden berasal dari kalangan pemuda yang putus sekolah. Sementara yang menjawab tidak setuju ada 15,83% responden. Hal ini menjadikan sasaran



program untuk pemuda yang putus sekolah harus lebih difokuskan lagi karena ditanggapi positif oleh para peserta pelatihan, diantaranya melalui kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan Kota Bekasi ataupun sekolah-sekolah tingkat menengah dan atas yang ada di wilayah Kota Bekasi sebagai rekanan dalam memberikan informasi bila ada siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena berbagai alasan.

Terkait dengan kerjasama dengan instansi pendidikan sebagai salah satu media untuk merekrut peserta hal tersebut menurut pihak Al Fatih hingga saat ini belumlah dilakukan. Saat ini pihak Al Fatih lebih memfokuskan kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai wahana informasi dan sosialisasi untuk menjangkau peserta dari kalangan putus sekolah. Hal ini dilakukan karena pihak Al Fatih meyakini bila pengurus DKM lebih mengetahui kondisi masyarakat di sekitarnya, sehingga apabila ada info pendaftaran program pelatihan pihak Al Fatih sering melibatkan beberapa DKM yang ada di sekitar sekretariat Al Fatih.

Berdasarkan dua indikator yang ada dalam menentukan efektivitas ketepatan sasaran program maka didapat nilai efektivitasnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{-----}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & 917 \\ = & \frac{\text{-----}}{1380} \times 100\% \\ & = 67,22\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat kemudian dicocokkan dengan tabel interpretasi Arikunto yang menunjukkan nilai cukup untuk ketepatan sasaran program. Hasil ini tidak begitu baik karena pada memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat penyimpangan dalam menentukan sasaran program yang tidak lagi terfokus pada pemuda belum bekerja dan pemuda putus sekolah. Kondisi ini terjadi karena kurangnya respons dari dua sasaran utama tersebut sehingga pihak Al Fatih pada akhirnya membuka kesempatan kepada siapa saja pemuda yang berminat untuk mengikuti program-program pelatihan dari Al Fatih selama masih

berada di wilayah Kota Bekasi. Hal ini ditujukan sebagai bentuk pengembangan masyarakat kepada warga Kota Bekasi yang membutuhkan peningkatan keterampilan dan penghasilan demi masa depan yang lebih baik.

Latar belakang peserta yang mayoritas pekerja pabrik dengan sistem kontrak membuat mereka merasa masa depannya tidak jelas, oleh karena itu dibutuhkan keterampilan tambahan bila sewaktu-waktu tidak bekerja lagi. Fakta ini juga merupakan peluang bagi Al Fatih untuk menjaring peserta pelatihan sehingga kebermanfaatan program pelatihan tidak berkurang meskipun diikuti oleh peserta yang sudah bekerja.

### **5.1.2. Analisis Persepsi Peserta tentang Sosialisasi Program**

Sosialisasi program merupakan titik awal yang menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu sosialisasi program harus dilakukan dengan cara-cara yang terencana dan sistematis dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi agar tujuan yang direncanakan tercapai dengan baik. Dalam menganalisis mengenai sosialisasi program terdapat tiga indikator yang diujikan yaitu frekuensi, media, dan metode dari sosialisasi program yang selama ini dilakukan oleh OKP Al Fatih. Hasilnya adalah sebagai berikut :

#### **1) Frekuensi**

Frekuensi dimaksudkan sebagai seberapa sering OKP Al Fatih mengadakan sosialisasi apabila hendak memulai program pelatihannya. Berdasarkan jawaban responden pada lampiran 2 didapat nilai kelompok adalah 614 sedangkan nilai idealnya adalah 800. Dengan demikian didapat nilai efektivitas frekuensi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai kelompok}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{614}{800} \times 100\% \end{aligned}$$

800

= 76,75%

Berdasarkan tabel interpretasi Arikunto maka didapat bahwa frekuensi sosialisasi program memiliki efektivitas cukup. Dengan nilai presentase 76,75% memperlihatkan bahwa selama ini pihak OKP Al Fatih sudah cukup sering dalam melakukan sosialisasi program pelatihan yang akan diadakan mereka. Hal tersebut didukung dengan fakta pada lampiran 2 bahwa sebanyak 65% peserta mengikuti program pelatihan karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh OKP Al Fatih. Sementara hasil sebaran data mengenai frekuensi sosialisasi program yang dilakukan OKP Al Fatih dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10**

**Jawaban responden mengenai frekuensi sosialisasi program (N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	0,63%
2	Tidak setuju	9,38%
3	Cukup setuju	15,63%
4	Setuju	54,38%
5	Sangat setuju	20,00%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa 54,38% responden setuju yang merupakan jawaban mayoritas, dengan 20% lainnya sangat setuju bila selama ini pihak OKP Al Fatih sudah cukup sering dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai adanya program pelatihan dapat diterima dengan baik oleh responden. Sementara yang menjawab tidak setuju ada 9,38% dan yang sangat tidak setuju hanya 0,63% terhadap frekuensi sosialisasi program dari Al Fatih. Seringnya sosialisasi program memang menjadi perhatian khusus oleh pihak OKP Al Fatih, sebab informasi yang diberikan terus-menerus dan terencana

dapat menghasilkan peserta pelatihan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kapasitas jumlah peserta yang dalam satu program pelatihan.

Menurut pihak Al Fatih sosialisasi program biasanya dilakukan dengan tiga tahapan yang dilakukan minimal 1-2 bulan sebelum program berjalan. Pada tahap awal biasanya melakukan sosialisasi dengan pihak rekanan seperti DKM atau OKP lainnya, kedua pada saat rekrutmen peserta dibuka, dan terahir kepada calon yang lulus seleksi untuk mengikuti program pelatihan. Dengan demikian terlihat bahwa pihak frekuensi sosialisasi program yang dilakukan oleh pihak Al Fatih dapat dikatakan bervariasi dan efektif dalam menjaring peserta.

## 2) Media

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein dalam Arsyad (2008) menuliskan bahwa media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*Medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Dalam penelitian ini media dimaksudkan sebagai alat yang digunakan oleh OKP Al Fatih dalam mensosialisasikan program pelatihan kepada masyarakat Kota Bekasi.

Berdasarkan jawaban responden pada lampiran 2 didapat nilai kelompok adalah 740 sedangkan nilai idealnya adalah 1000. Dengan demikian didapat nilai efektivitas media sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{-----}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & 740 \\ = & \frac{\text{-----}}{1000} \times 100\% \\ = & 74,00\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat ini kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi dari Arikunto dan menunjukkan nilai cukup untuk efektivitas media sosialisasi yang digunakan oleh OKP Al Fatih. Selama ini dalam melakukan sosialisasi program beberapa media yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat adalah dengan menggunakan poster, pamflet, dan spanduk yang dipasang di tempat-tempat strategis. Hal ini ternyata sudah cukup dalam mendapatkan peserta pelatihan sehingga pihak OKP Al Fatih tidak pernah menggunakan media berbayar seperti iklan pengumuman dalam koran lokal atau radio lokal yang ada di Kota Bekasi. Untuk sebaran data dari jawaban responden mengenai efektivitas media sosialisasi program dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 11**

**Jawaban responden mengenai media sosialisasi program (N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	4,00%
2	Tidak setuju	8,00%
3	Cukup setuju	20,50%
4	Setuju	49,00%
5	Sangat setuju	18,50%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 11 diketahui bahwa mayoritas responden menilai media sosialisasi program yang selama ini digunakan oleh OKP Al Fatih cukup efektif yaitu sebanyak 49%. Hasil ini juga didukung oleh data pada lampiran 2 yang menyatakan bahwa responden yang mengetahui media sosialisasi program Al Fatih sebanyak 77,50% responden. Sementara yang menjawab tidak setuju ada 8% responden yang menilai media sosialisasi selama ini tidak efektif. Walaupun mendapatkan hasil yang cukup baik, untuk kedepannya pihak OKP Al Fatih harus lebih inovatif dalam menyampaikan informasi dan penggunaan media sosialisasi seperti pemanfaatan teknologi informasi yang semakin maju. Media

sosialisasi digital seperti *webblog* atau melalui jaringan sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* belum dimanfaatkan oleh mereka.

Selama ini selain melalui media cetak seperti brosur atau pamflet, OKP Al Fatih juga menggunakan sarana pesan singkat (SMS) informasi program kepada pihak rekanan maupun alumni program tahun sebelumnya untuk ikut memberitahukan kepada masyarakat disekitarnya. Adapun belum dimanfaatkannya teknologi informasi hal tersebut disebabkan sumber daya manusia pengurus Al Fatih yang belum tersedia secara kompeten untuk mengurusinya.

### 3) Metode

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini metode diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh OKP Al Fatih dalam melakukan sosialisasi program pelatihan kepada masyarakat. Nilai efektivitas metode sosialisasi program Al Fatih berdasarkan hasil survey didapat nilai kelompok adalah 800 dengan nilai ideal 1000, sehingga nilai efektivitasnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai kelompok}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{800}{1000} \times 100\% \\ &= 80,00\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi dari Arikunto yaitu menghasilkan nilai tinggi untuk efektivitas metode sosialisasi program. Angka 80% yang didapat berdasarkan jawaban responden ini dalam

metode sosialisasi menyatakan bahwa selama ini pihak OKP Al Fatih sudah memiliki sistem kerja yang terencana dan teratur dalam melakukan sosialisasi program kerja mereka kepada masyarakat meskipun dengan media yang sederhana. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak OKP adalah dengan memberdayakan para alumni dalam membantu melakukan sosialisasi program kepada masyarakat sekitar mereka. Cukup kuatnya hubungan dengan OKP membuat para alumni bersedia membantu dalam melakukan sosialisasi hingga mencari peserta setiap kegiatan Al Fatih. Untuk sebaran data jawaban responden mengenai efektivitas metode sosialisasi program dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 12**

**Jawaban responden mengenai metode sosialisasi program (N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	1,00%
2	Tidak setuju	2,00%
3	Cukup setuju	16,00%
4	Setuju	58,00%
5	Sangat setuju	23,00%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan jawaban responden pada tabel 12 tersebut terlihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju yaitu 58,00% dan 23% sangat setuju untuk efektivitas metode sosialisasi program yang dilakukan OKP Al Fatih selama ini. Sementara yang menjawab tidak setuju hanya 2% responden. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode yang dilakukan OKP Al Fatih sudah cukup baik dalam melakukan sosialisasi program sekaligus mencari peserta pelatihan.

Beberapa metode yang selama ini digunakan selain memberdayakan alumni adalah dengan memasang media sosialisasi (pamflet, poster atau spanduk) di tempat-tempat strategis di Kota Bekasi, melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dalam melakukan pelatihan sehingga lebih memiliki nilai jual program,

bekerjasama dengan instansi pemerintah daerah yang terkait, dan sosialisasi secara personal. Selain itu, pihak OKP Al Fatih juga memiliki metode khusus dalam melakukan sosialisasi program yaitu melalui *home sharing* yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung kepada suatu komunitas yang direkomendasikan oleh pihak lain seperti DKM atau alumni. Dengan metode ini, pihak OKP Al Fatih bisa langsung bertemu dengan calon peserta dan menjelaskan secara detail program pelatihan yang akan mereka ikuti.

Dari ketiga indikator dalam menentukan efektivitas sosialisasi program yaitu frekuensi sosialisasi, media sosialisasi, dan metode sosialisasi maka didapat nilai kelompok 2154 dengan nilai ideal 2800 dengan demikian nilai efektivitasnya didapat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{-----}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & \frac{2154}{2800} \times 100\% \\ = & 76,23\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel interpretasi Arikunto angka 76,23% menghasilkan nilai cukup untuk efektivitas sosialisasi program. Hasil ini bisa dikatakan sudah cukup baik untuk OKP yang baru berumur 4 tahun ini dalam mengembangkan programnya, walupun begitu masih perlu dilakukan beberapa perbaikan dalam melakukan sosialisasi program agar tujuan program dapat tercapai lebih optimal.

Dari ketiga indikator yang diujikan yang perlu mendapat perhatian untuk lebih diperbaiki pelaksanaannya adalah penggunaan media sosialisasi program yang mendapatkan nilai prosentase efektivitas terendah yaitu 74% dibandingkan dua indikator lainnya. Penggunaan media yang masih sederhana dengan hanya menggunakan brosur, pamflet, atau spanduk menjadi alasan utama yang membuat nilai prosentase media sosialisasi ini rendah. Kedepannya media sosialisasi harus dibuat seinovatif mungkin seperti pemanfaatan teknologi informasi dan sesekali sebaiknya menggunakan media berbayar seperti iklan dalam koran ataupun radio



lokal di Kota Bekasi agar informasi pelaksanaan program dapat lebih diterima secara luas oleh masyarakat. Selain itu nama Al Fatih sebagai salah satu OKP yang aktif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat akan lebih dikenal luas oleh masyarakat Kota Bekasi dan sekitarnya.

### **5.1.3. Analisis Persepsi Peserta tentang Tujuan Program**

Tujuan (*a goal*) merupakan hasil akhir yang ingin dicapai individu ataupun kelompok yang sedang bekerja, atau secara ideal, tujuan merupakan hasil yang diharapkan menurut nilai orang-orang. Tujuan merupakan pedoman dalam pencapaian program dan aktivitas serta memungkinkan untuk terukurnya efektivitas dan efisiensi kelompok. Tujuan program merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program, yaitu apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai atau tidak dalam pelaksanaannya.

Dalam menentukan efektivitas pencapaian tujuan program pemberdayaan ekonomi pemuda oleh OKP Al Fatih ini terdapat tiga indikator yang digunakan yaitu membangun jiwa kemandirian, memiliki semangat kewirausahaan, dan menciptakan kebersamaan pemuda. Ketiga indikator ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pihak OKP Al Fatih dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi yang mereka buat.

#### **1) Membangun jiwa kemandirian**

Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Darodzat dalam (Yaumi,2008) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa bantuan orang lain, juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain.

OKP Al Fatih dalam menentukan tujuan program membangun jiwa kemandirian bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian bagi peserta pelatihan agar mampu berdiri sendiri dalam menentukan masa depannya termasuk

dalam menggantungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain khususnya keluarga terdekat. Berdasarkan jawaban responden didapat nilai kelompok 747 dengan nilai ideal 1000, maka nilai efektivitasnya didapat :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai kelompok}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{747}{1000} \times 100\% \\ &= 74,70\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel interpretasi dari Arikunto maka angka 74,70% menghasilkan nilai cukup bagi efektivitas membangun jiwa kemandirian. Angka 74,70% ini cukup baik dan menandakan bila selama ini OKP Al Fatih cukup membantu dalam memandirikan para peserta program setelah mereka selesai mengikuti program pelatihan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan bantuan 1 set alat perlengkapan bekam secara gratis kepada peserta pelatihan pengobatan Islami. Sedangkan untuk pelatihan lain seperti pelatihan elektronik, biasanya pihak Al Fatih membantu menghubungkan dengan pemilik bengkel yang membutuhkan karyawan. Dalam upayanya membangun jiwa kemandirian, pihak Al Fatih tidak pernah membantu dengan cara memberikan modal berupa uang tunai, sebab hal ini dikhawatirkan justru menjadikan mereka tidak mandiri dalam berusaha. Untuk sebaran data jawaban responden mengenai efektivitas metode sosialisasi program dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 13**

**Jawaban responden mengenai upaya membangun jiwa kemandirian (N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	2,50%
2	Tidak setuju	9,00%
3	Cukup setuju	18,00%
4	Setuju	53,50%
5	Sangat setuju	17,00%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Apabila dilihat dari jawaban responden pada tabel 13 mengenai upaya membangun jiwa kemandirian bagi peserta program pelatihan terlihat bahwa mayoritas responden setuju yaitu 53,59% dan menyambut baik upaya dari OKP Al Fatih selama ini dan yang menjawab tidak setuju ada 9% responden. Hal tersebut juga terlihat pada lampiran 2 yang memperlihatkan 90% para peserta pelatihan merasa bahwa pihak Al Fatih telah membantu mereka dalam membangun jiwa kemandirian diantaranya dengan pemberian bantuan peralatan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha.

Data pada lampiran 2 juga memperlihatkan bahwa 92,5% dari alumni peserta pelatihan dapat membuka usaha secara mandiri dengan 55% diantaranya menggunakan dana pribadi sebagai modal awal dalam berusaha. Hal ini memperlihatkan bahwasanya para peserta program telah berani memulai usaha secara mandiri setelah mengikuti program pelatihan dari OKP Al Fatih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya OKP Al Fatih dalam membangun jiwa kemandirian dapat dikatakan cukup berhasil dan diakui oleh para peserta.

## **2) Memiliki semangat kewirausahaan**

Program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman kepada para pemuda dimaksudkan agar pemuda memiliki semangat kewirausahaan dan mampu hidup secara mandiri.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) sendiri diartikan sebagai kemampuan inovatif dan kreatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker (1959, dalam Suryana, 2006) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Berdasarkan jawaban responden pada lampiran 2 didapat nilai kelompok sebesar 821 dengan nilai ideal 1000. Dengan demikian nilai efektivitasnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{Nilai ideal}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & \frac{821}{1000} \times 100\% \\ = & 82,10\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat ini kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi Arikunto maka menunjukkan nilai tinggi untuk efektivitas tujuan membangun semangat kewirausahaan. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa semangat kewirausahaan yang diharapkan akan muncul dari para peserta pelatihan pasca mengikuti program pelatihan telah berhasil dilakukan oleh OKP Al Fatih. Hal ini terjadi karena dalam penyampaian materi pelatihan juga diberikan nilai-nilai kewirausahaan kepada para peserta selain materi pelatihan lainnya. Dengan demikian peserta memang diarahkan untuk memiliki semangat kewirausahaan setelah mengikuti program pelatihan dari OKP Al Fatih.

Selain itu para instruktur pelatihan juga didatangkan dari kalangan orang-orang yang memang berwirausaha sesuai bidang atau materi pelatihan yang diikuti oleh peserta. Seperti untuk pelatihan elektronik yang menjadi instruktur adalah orang yang telah memiliki bengkel mandiri dan memiliki karyawan, begitu juga dengan pelatihan pengobatan Islami didatangkan instruktur yang memang membuka usaha pengobatan Islami di wilayah Kota Bekasi dan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar para peserta juga termotivasi dan dapat bertanya langsung

mengenai seluk beluk usaha yang akan mereka geluti nantinya. Untuk sebaran data jawaban responden mengenai efektivitas memiliki semangat kewirausahaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 14**

**Jawaban responden mengenai upaya memiliki semangat kewirausahaan  
(N=40)**

No	Jawaban Responden	Persentase
1	Sangat tidak setuju	2,00%
2	Tidak setuju	1,50%
3	Cukup setuju	15,00%
4	Setuju	47,00%
5	Sangat setuju	34,50%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 14 tersebut terlihat bahwa mayoritas responden sebesar 47% menyatakan setuju dan 34,5% sangat setuju bila OKP Al Fatih telah membantu mereka dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam diri peserta pelatihan. Hal ini terlihat dalam lampiran 2 yang memperlihatkan bahwa 87,50% responden mengetahui nilai-nilai kewirausahaan setelah mengikuti program pelatihan dari Al Fatih dan 87,50% responden tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan setelah mengikuti program pelatihan dari OKP Al Fatih. Sementara yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju hanya 1,5% dan 2% responden. Hasil ini menggambarkan bahwa tujuan dari program pemberdayaan ekonomi pemuda dalam hal menumbuhkan semangat kewirausahaan yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih dapat dikatakan berhasil walaupun harus lebih ditingkatkan lagi agar seluruh peserta dimasa yang akan datang memiliki semangat kewirausahaan dalam diri mereka.

Dalam menyampaikan materi mengenai kewirausahaan, pihak OKP Al Fatih selalu berusaha menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam

berusaha kepada para peserta. Kreativitas itu sendiri adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (*doing new things*). Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan wirausaha selain berbentuk hasil seperti barang dan jasa, juga bisa berbentuk proses seperti ide, metode, dan cara. (Suryana, 2006). Oleh karena itu pihak Al Fatih pun selalu berusaha untuk membuat program-program pelatihan yang kreatif dan inovasi serta mudah untuk diaplikasikan bagi para peserta.

### 3) Menciptakan kebersamaan

Kebersamaan antar pemuda yang coba diciptakan oleh OKP Al Fatih ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan antar pemuda yang mengikuti program pelatihan, baik kebersamaan antar peserta maupun dengan pihak OKP selaku penyelenggara kegiatan. Sehingga diharapkan akan memudahkan dalam melakukan pemantauan setelah program selesai. Berdasarkan jawaban responden pada lampiran 2 didapat nilai rata-rata kelompok sebesar 497 dengan nilai ideal 600. Dengan demikian nilai efektivitasnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai kelompok}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{497}{600} \times 100\% \\ &= 82,83\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat ini kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi Arikunto yang menunjukkan nilai tinggi untuk efektivitas tujuan program menciptakan kebersamaan diantara peserta. Angka yang diraih dalam menciptakan kebersamaan cukup tinggi yaitu 82,83% yang berarti pihak OKP Al Fatih berhasil dalam menciptakan kebersamaan diantara para peserta program

pelatihan. Semangat kebersamaan ini diperlukan dalam mendukung upaya para peserta yang mencoba akan berwirausaha setelah mengikuti program pelatihan, sebab diantara mereka akan terbentuk suasana saling membantu bukan suasana persaingan, kondisi inilah yang coba dibangun oleh OKP Al Fatih.

Menciptakan iklim kebersamaan juga diarahkan oleh OKP Al Fatih tidak hanya antar peserta tetapi juga dengan OKP sebagai penyelenggara. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemantauan pasca mereka mengikuti pelatihan dan juga sebagai upaya pemberdayaan alumni untuk kegiatan-kegiatan Al Fatih dimasa yang akan datang. Salah satu wujud kuatnya kebersamaan antara OKP dengan alumni adalah kerelaan alumni untuk membantu melakukan sosialisasi kegiatan ataupun ikut membantu pemantauan setelah program bagi peserta pelatihan berikutnya. Adapun sebaran data mengenai jawaban responden terhadap upaya menciptakan kebersamaan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 15**

**Jawaban responden mengenai upaya menciptakan kebersamaan (N=40)**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat tidak setuju	0,00%
2	Tidak setuju	0,00%
3	Cukup setuju	8,33%
4	Setuju	69,17%
5	Sangat setuju	22,50%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan jawaban responden pada tabel 15 di atas terlihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan persentase 69,17% untuk upaya Al Fatih dalam menciptakan kebersamaan diantara peserta pelatihan. Hal ini terlihat dalam lampiran 2 yang menyatakan bahwa 85% responden merasa memiliki kebersamaan diantara mereka setelah mengikuti program pelatihan dari Al Fatih. Salah satu cara yang dilakukan oleh Al Fatih untuk menciptakan kebersamaan

adalah dengan memfasilitasi pertemuan antara mantan peserta pelatihan, dengan demikian diantara mereka dapat saling berbagi cerita dan bertukar informasi mengenai aktivitas masing-masing. Dalam indikator menciptakan kebersamaan ini tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, sehingga wajar nilai efektivitas yang dihasilkan tinggi.

Dari ketiga indikator dalam menilai efektivitas tujuan program pelatihan yaitu membangun jiwa kemandirian, memiliki semangat kewirausahaan dan menciptakan kebersamaan didapat hasil bahwa indikator membangun jiwa kemandirian mendapat nilai efektivitas terendah yaitu 74,70% yang berarti memiliki nilai interpretasi cukup. Sementara dua indikator lainnya yaitu memiliki semangat kewirausahaan dan membangun kebersamaan memiliki nilai interpretasi tinggi karena mendapat nilai efektivitas lebih dari 80%.

Upaya membangun jiwa kemandirian memang bukan perkara mudah karena juga terkait dengan karakter dan lingkungan seseorang, sehingga upaya yang dilakukan oleh pihak OKP Al Fatih dalam hal membangun jiwa kemandirian tidak lebih dari menyadarkan peserta agar mereka mampu hidup secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, untuk semakin mencapai tiga tujuan yang telah ditetapkan pihak OKP Al Fatih juga melakukan langkah-langkah berikut :

1. Pelatihan reguler
2. Pembentukan team kelompok usaha
3. Pemberian insentif modal awal
4. Pemantauan dengan monitoring lembaga

#### **5.1.4. Analisis Persepsi Peserta tentang Pemantauan Program**

##### **1). Pemantauan setelah program**

Pemantauan kepada peserta setelah program pelatihan dilaksanakan merupakan salah satu langkah dari pihak OKP Al Fatih untuk memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik serta untuk memastikan



bahwa kelompok usaha yang sudah terbentuk ataupun individu alumni pelatihan tetap berjalan. Pemantauan setelah program dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok dengan dibawah bimbingan salah seorang pengurus Al Fatih ataupun relawan yang berasal dari alumni pelatihan sebelumnya yang direkomendasikan pihak OKP. Berdasar jawaban responden pada lampiran 2 didapat rata-rata nilai kelompok sebesar 571 dengan nilai ideal 800, dengan demikian maka nilai efektivitasnya adalah :

$$\begin{aligned} & \text{Nilai kelompok} \\ = & \frac{\text{Nilai ideal}}{\text{Nilai ideal}} \times 100\% \\ & 571 \\ = & \frac{571}{800} \times 100\% \\ & 800 \\ = & 71,38\% \end{aligned}$$

Hasil yang didapat ini kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi dari Arikunto maka menghasilkan nilai cukup untuk indikator pemantauan setelah pelatihan. Angka persentase yang diperoleh dari jawaban responden ini memang tidak begitu besar dan hal ini menunjukkan bila proses pemantauan dari OKP Al Fatih kepada para peserta setelah mengikuti program pelatihan kurang berjalan dengan baik. Selain keterbatasan sumber daya manusia dari OKP Al Fatih, keberadaan dari para alumni peserta pelatihan terkadang sulit diketahui karena tersebar di wilayah Kota Bekasi dan sekitarnya.

Untuk sebaran data jawaban responden mengenai efektivitas pemantauan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 16**

**Jawaban responden mengenai pemantauan setelah program (N=40)**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat tidak setuju	8,13%
2	Tidak setuju	10,00%
3	Cukup setuju	20,63%
4	Setuju	39,38%
5	Sangat setuju	21,88%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasar data pada tabel 16 tersebut mayoritas responden setuju sebesar 39,38% mengenai efektivitas pemantauan setelah program pelatihan yang dilakukan oleh OKP Al Fatih. Hal tersebut diakui oleh peserta sesuai pada lampiran 2 yang menunjukkan 77,50% peserta mengakui adanya proses pemantauan dari pihak OKP Al Fatih setelah mereka mengikuti program pelatihan. Dengan adanya pemantauan ini, para peserta merasa tidak dibiarkan begitu saja dan merasa terbantu dengan proses pemantauan ini. Untuk responden yang menjawab tidak setuju ada 10% dan sangat tidak setuju ada 8,13%. Hal ini menunjukkan pula bahwa proses pemantuan belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan sumber daya pengurus dalam melakukan pemantuan peserta.

Setelah dilakukan analisis persepsi responden terhadap indikator efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda yang meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program berikut disampaikan rekapitulasi nilai efektivitas untuk masing-masing indikator tersebut :

**Tabel 17**

**Rekapitulasi nilai efektivitas indikator program pemberdayaan ekonomi pemuda OKP Al Fatih Ibadurrohman**

No.	Indikator	Persentase	Interpretasi Nilai Efektivitas
1.	Ketepatan sasaran program	67,22%	Efektivitas cukup
2.	Sosialisasi program	76,23%	Efektivitas cukup
3.	Tujuan program	78,93%	Efektivitas cukup
4.	Pemantauan program	71,38%	Efektivitas cukup

Berdasarkan data hasil rekapitulasi nilai efektivitas seperti yang terlihat pada tabel 17 tersebut maka dapat terlihat bahwa dari keempat indikator dalam menentukan efektivitas program pemberdayaan ekonomi keseluruhannya memiliki nilai efektivitas cukup dengan persentase yang berbeda-beda. Nilai efektivitas ini didapat dari hasil perhitungan nilai kelompok berbanding dengan nilai ideal kemudian dicocokkan dengan tabel interpretasi efektivitas dari Arikunto.

Meskipun memiliki nilai interpretasi yang sama yaitu bernilai cukup, namun ada perbedaan yang muncul dalam nilai persentase dari masing-masing indikator. Hal ini menunjukkan ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan lagi efektivitasnya agar tujuan organisasi secara umum tercapai. Dari keempat indikator yang ada, nilai persentase terendah didapat oleh indikator ketepatan sasaran program yaitu 67,22% dan yang tertinggi didapat oleh indikator tujuan program yang memperoleh presentase 78,93%. Rendahnya nilai ketepatan sasaran program disebabkan oleh sudah tidak fokusnya lagi pihak OKP Al Fatih dalam menjadikan dua sasaran utama program yaitu pemuda yang belum bekerja dan pemuda putus sekolah sebagai target utama pelatihan. Saat ini pihak OKP Al Fatih membuka diri kepada siapa saja yang ingin mengikuti program pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan mereka selama calon peserta memiliki komitmen untuk mengikuti program pelatihan yang diikuti. Dari jawaban respondenpun terlihat bahwa mayoritas responden tidak setuju apabila

program ini hanya ditujukan bagi pemuda yang belum bekerja, karena pada kenyataannya banyak manfaat yang bisa didapat dengan mengikuti program pelatihan dari Al Fatih meskipun peserta sudah memiliki pekerjaan.

Untuk nilai persentase tertinggi yang didapat oleh indikator tujuan program yang meliputi membangun jiwa kemandirian, memiliki semangat kewirausahaan dan menciptakan kebersamaan menjelaskan bahwa pada dasarnya tujuan program pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih sudah mulai terwujud selama empat tahun program ini berjalan. Hal ini tidak terlepas dari komitmen para pengurus OKP Al Fatih yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai tujuan program tersebut pada setiap materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta. Hasilnya sudah mulai terlihat seperti beberapa peserta yang memiliki usaha mandiri setelah mengikuti pelatihan serta terbentuknya kelompok-kelompok usaha kecil yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan bantuan awal dan pemantauan dari pengurus OKP Al Fatih.

Meskipun hasil penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih ini menunjukkan nilai efektivitas cukup namun ada satu tantangan ke depan yang dihadapi oleh OKP Al Fatih ataupun OKP lain dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu menciptakan kemandirian lembaga. Menurut Sopandi (2009) kemandirian lembaga masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun lembaga yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kaum ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan dalam menyuarakan aspirasi serta kebutuhan masyarakat dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik ditingkat lokal agar lebih berorientasi pada masyarakat miskin (*por poor*), baik ditinjau dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan.

## **5.2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Pemuda**

Setelah melakukan analisis persepsi peserta pelatihan terhadap efektivitas program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Abdurrohman, maka selanjutnya akan coba dianalisis beberapa faktor yang selama ini menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan dilakukannya analisis ini diharapkan akan menjadi salah satu bahan evaluasi agar pelaksanaan program pelatihan ini semakin baik kedepannya dan tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini didapat dari hasil penelitian lapangan berupa jawaban responden dari indikator-indikator yang ada dalam efektivitas program pemberdayaan pemuda.

### **5.2.1. Faktor – faktor pendukung program**

Berdasarkan jawaban responden didapat informasi beberapa faktor yang selama ini dapat dikatakan menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan program pelatihan oleh OKP Al fatih. Faktor-faktor tersebut adalah :

#### **1. Frekuensi sosialisasi program yang sering dan terencana**

Seringnya frekuensi sosialisasi program memang menjadi perhatian khusus oleh pihak OKP Al Fatih, sebab informasi yang diberikan terus-menerus dan terencana dapat menghasilkan peserta pelatihan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kapasitas jumlah peserta yang dalam satu program pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi sosialisasi program biasanya dilakukan dengan tiga tahapan yang dilakukan minimal 1-2 bulan sebelum program berjalan. Pada tahap awal melakukan sosialisasi dengan pihak rekanan seperti DKM atau OKP lainnya, kedua pada saat rekrutmen peserta dibuka, dan terakhir kepada calon yang lulus seleksi untuk mengikuti program pelatihan. Dengan demikian terlihat bahwa frekuensi sosialisasi program yang dilakukan oleh pihak Al Fatih dapat dikatakan sering, terencana, dan efektif dalam menjaring peserta.

2. Metode sosialisasi program yang cukup efektif

Metode sosialisasi program yang dilakukan oleh OKP Al Fatih dinilai sudah efektif oleh para responden dalam mendukung pelaksanaan program. Beberapa metode yang selama ini digunakan selain memberdayakan alumni adalah dengan memasang media sosialisasi (pamflet, poster atau spanduk) di tempat-tempat strategis di Kota Bekasi, melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dalam melakukan pelatihan sehingga lebih memiliki nilai jual program, bekerjasama dengan instansi pemerintah daerah yang terkait, dan sosialisasi secara personal. Selain itu, pihak OKP Al Fatih juga memiliki metode khusus dalam melakukan sosialisasi program yaitu melalui *home sharing* yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung kepada suatu komunitas yang direkomendasikan oleh pihak lain seperti DKM atau alumni. Dengan metode ini, pihak OKP Al Fatih bisa langsung bertemu dengan calon peserta dan menjelaskan secara detail program pelatihan yang akan mereka ikuti.

3. Instruktur dan silabus materi kewirausahaan yang dimiliki

Salah tujuan program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih adalah agar pemuda memiliki semangat kewirausahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan materi mengenai kewirausahaan dalam materi pelatihan yang diikuti serta mendatangkan instruktur pelatihan dari kalangan wirausahawan yang telah berhasil dalam berusaha di bidang yang diikuti peserta. Seperti untuk pelatihan elektronik yang menjadi instruktur adalah orang yang telah memiliki bengkel mandiri dan memiliki karyawan, begitu juga dengan pelatihan pengobatan Islami mendatangkan instruktur yang memang membuka usaha pengobatan Islami di wilayah Kota Bekasi dan sekitarnya. Dengan cara ini ternyata mampu membuat peserta memiliki wawasan baru mengenai kewirausahaan dan semakin memotivasi peserta untuk menjadi seorang wirausahawan setelah mengikuti program pemberdayaan pemuda tersebut.

#### 4. Kuatnya kebersamaan antar peserta

Kuatnya kebersamaan antar peserta maupun kebersamaan peserta dengan pengurus OKP Al Fatih yang diperlihatkan dari jawaban responden memperlihatkan bahwa tujuan untuk membangun kebersamaan pemuda sudah cukup efektif dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh Al Fatih untuk menciptakan kebersamaan adalah dengan memfasilitasi pertemuan antara mantan peserta pelatihan, dengan demikian diantara mereka dapat saling berbagi cerita dan bertukar informasi mengenai aktivitas masing-masing. Kuatnya kebersamaan ini dapat menjadi salah satu alasan dari keterlibatan beberapa alumni dalam pelaksanaan program pelatihan berikutnya yang dilaksanakan oleh Al Fatih, khususnya dalam hal menginformasikan kepada masyarakat dan membantu mencari calon peserta. Beberapa alumni juga bahkan mulai dilibatkan sebagai relawan dan mentor dalam pemantauan program setelah pelatihan.

#### **5.2.2. Faktor – faktor penghambat program**

Selain terdapat beberapa faktor pendukung, dalam praktiknya di lapangan pihak OKP Al Fatih juga kerap menemui beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi pemuda. Beberapa faktor tersebut adalah :

##### 1. Sasaran peserta program yang sulit tercapai

Pada saat awal diluncurkan, OKP Al Fatih menjadikan pemuda pengangguran dan putus sekolah sebagai sasaran peserta program pemberdayaan pemuda yang mereka laksanakan. Namun, pada perkembangannya tidak banyak peserta program yang berasal dari dua segmen awal yang direncanakan tersebut. Hal ini didasari karena sulitnya mencari peserta dari dua segmen tersebut serta respon dari kalangan pemuda sudah bekerja yang cukup tinggi untuk mengikuti program pemberdayaan pemuda ini. Kondisi inilah yang akhirnya membuat pihak Al Fatih akhirnya

membuka diri seluas-luasnya kepada para pemuda untuk mengikuti berbagai program yang mereka selenggarakan meski tetap ada proses seleksi untuk memastikan komitmen peserta program. Akibat dari dibukanya program ini kepada pemuda secara umum, membuat sasaran awal peserta program yaitu pemuda belum bekerja dan putus sekolah menjadi tidak tercapai.

## 2. Media sosialisasi yang masih sederhana

Selama ini dalam menyampaikan informasi sosialisasi program pemberdayaan pemuda kepada masyarakat Kota Bekasi, pihak Al Fatih masih menggunakan media yang sederhana seperti brosur dan pamflet yang ditempel atau dititipkan di beberapa tempat yang dipandang strategis. Hal ini membuat sosialisasi program kurang efektif karena tidak bisa menjangkau secara luas kepada sasaran peserta yang dituju. Jawaban responden memperlihatkan bahwa dari tiga indikator sosialisasi program yaitu frekuensi, media, dan metode memperlihatkan bahwa nilai media merupakan nilai yang terendah efektivitasnya. Kondisi ini jelas menjadi faktor penghambat bagi OKP Al Fatih dalam melakukan sosialisasi dan memperkenalkan organisasi secara umum kepada masyarakat luas.

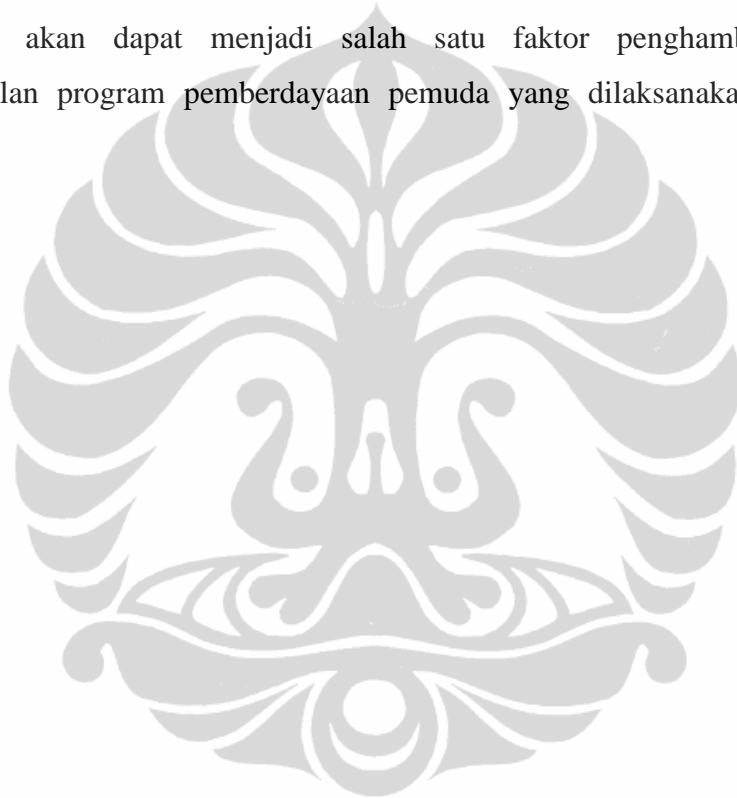
## 3. Pemantauan program yang kurang efektif

Salah satu ciri dari program pemberdayaan masyarakat adalah adanya program yang berkelanjutan, artinya setelah selesai satu program bukan berarti rangkaian program telah berakhir. Ada satu hal lagi yang mesti dilakukan oleh pihak penyelenggara program yaitu melakukan proses pemantauan program kepada para peserta pelatihan.

Pemantauan kepada peserta setelah program pelatihan dilaksanakan merupakan salah satu langkah dari pihak OKP Al Fatih untuk memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik serta untuk memastikan bahwa kelompok usaha yang sudah terbentuk ataupun individu alumni pelatihan tetap berjalan. Pemantauan setelah program dilakukan



dengan cara membentuk kelompok-kelompok dengan dibawah bimbingan salah seorang pengurus Al Fatih ataupun relawan yang berasal dari alumni pelatihan sebelumnya yang direkomendasikan pihak OKP. Namun dalam pelaksanaannya, pemantauan program kurang berjalan efektif karena terbatasnya sumber daya pengurus yang dapat dijadikan sebagai mentor dalam melakukan pemantauan. Akibatnya adalah ada beberapa peserta yang merasa tidak pernah dipantau atau merasa dibiarkan setelah selesai mengikuti program, meski ada juga yang menjawab sebaliknya. Kondisi ini apabila dibiarkan akan dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh Al Fatih.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab kesimpulan dan saran ini akan disajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian sesuai perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan didapat dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu juga akan disampaikan saran dari peneliti terhadap kesimpulan dalam penelitian ini.

#### 6.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden peserta program pemberdayaan ekonomi pemuda yang diselenggarakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman di Kota Bekasi terhadap empat indikator efektivitas program maka didapat hasil sebagai berikut :
  - a. Untuk efektivitas ketepatan sasaran program yang terdiri dari indikator ditujukan untuk pemuda belum bekerja dan pemuda putus sekolah diketahui tidak berjalan dengan efektif karena dalam pelaksanaannya terdapat banyak peserta yang bukan berasal dari dua sasaran tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya respon dari pemuda belum bekerja dan putus sekolah akibat minimnya sosialisasi dan adanya minat dari peserta lain meski telah memiliki pekerjaan untuk mengikuti program pelatihan ini, sehingga pihak OKP Al Fatih tidak memfokuskan lagi kepada dua sasaran awal tersebut.
  - b. Untuk efektivitas sosialisasi program yang terdiri dari tiga indikator yaitu frekuensi, media, dan metode program didapat hasil efektivitas cukup. Dari ketiga indikator yang ada, indikator media mendapat nilai terendah karena selama ini pihak OKP Al Fatih masih menggunakan media yang sederhana seperti brosur dan spanduk dalam melakukan sosialisasi program, akibatnya sosialisasi tidak berjalan dengan optimal karena keterbatasan penggunaan media sosialisasi ini. Sedangkan untuk indikator frekuensi dan metode sudah berjalan cukup baik. Frekuensi sosialisasi

program dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu 1-2 bulan sebelum pelatihan dimulai, sementara metode sosialisasi yang cukup efektif dilakukan salah satunya melalui kerjasama dengan pengurus DKM di lingkungan sekitar sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan menjaring peserta.

- c. Untuk efektivitas tujuan program yang terdiri indikator membangun jiwa kemandirian, memiliki semangat kewirausahaan, dan menciptakan kebersamaan menunjukkan nilai efektivitas cukup. Dari ketiga indikator ini, upaya OKP Al Fatih agar para peserta memiliki semangat kewirausahaan dan menciptakan kebersamaan mendapat nilai efektivitas yang tinggi dari responden. Hal ini dikarenakan dalam program pelatihan selain materi mengenai pelatihan yang disampaikan, juga terselip nilai-nilai tentang kewirausahaan kepada para peserta pelatihan. Selain itu para instruktur pelatihan juga didatangkan dari kalangan wirausahawan agar para peserta lebih termotivasi dalam berwirausaha nantinya. Sementara dalam menciptakan kebersamaan dilakukan OKP Al Fatih dengan membangun nilai kekeluargaan di antara peserta maupun antara peserta dengan pihak OKP, diantaranya dengan menjalin keakraban dengan peserta dan pertemuan-pertemuan dengan peserta diluar program pelatihan.
- d. Untuk efektivitas pemantauan program yang terdiri dari satu indikator yaitu pemantauan setelah program dilakukan sebagai langkah untuk memastikan tujuan program dilaksanakan oleh para peserta dengan optimal. Hasil yang didapat dari jawaban responden menunjukkan nilai efektivitas pemantauan program cukup efektif. Kendala terbesar yang dihadapi dalam melakukan pemantauan program adalah kurangnya sumber daya dalam melakukan pemantauan dan domisili peserta yang berbeda sehingga menyulitkan pemantauan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh OKP Al Fatih Ibadurrohman selama ini telah berjalan cukup efektif. Hal ini didasari dari hasil yang didapat berdasarkan jawaban responden terhadap empat indikator efektivitas pemberdayaan program yaitu

ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program yang masing-masing indikator memiliki nilai cukup efektif.

2. Dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi pemuda yang telah berjalan selama empat tahun ini terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Beberapa faktor pendukung tersebut adalah frekuensi sosialisasi program yang sering dan terencana, metode sosialisasi yang efektif, instruktur dan silabus materi kewirausahaan yang dimiliki, serta kuatnya kebersamaan antar peserta. Sementara yang selama ini dianggap menjadi faktor penghambat adalah sasaran program yang sulit tercapai, media sosialisasi yang sederhana, dan pemantauan program yang tidak efektif.

## **6.2. Saran**

1. Terkait dengan kesimpulan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, berikut disampaikan beberapa saran agar keberadaan program pemberdayaan ekonomi pemuda ini dapat berjalan lebih efektif dimasa yang akan datang.
  - a. Agar efektivitas dalam ketepatan sasaran program dapat lebih tercapai dengan baik, kedepannya OKP Al Fatih sebaiknya tidak lagi memfokuskan pada pemuda yang belum bekerja saja namun juga terbuka untuk seluruh pemuda Kota Bekasi. Namun, tetap ada proses seleksi agar sasaran pemberdayaan masyarakat dapat tercapai kepada yang membutuhkan. Sementara untuk sasaran pemuda putus sekolah perlu kiranya melibatkan instansi pendidikan seperti sekolah maupun pihak Dinas Kependidikan Kota Bekasi sebagai rekanan dalam menjaring peserta program pemberdayaan dari kalangan pemuda yang putus sekolah.
  - b. Untuk indikator sosialisasi program dari segi frekuensi dan metode yang sudah baik dapat dipertahankan, sementara untuk penggunaan media kedepannya harus lebih variatif dan inovatif agar sosialisasi program maupun lembaga itu sendiri lebih menjangkau secara luas. Pemanfaatan

teknologi maju sebagai media sosialisasi harus dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada saat ini sehingga tidak hanya mengandalkan media sosialisasi yang sederhana seperti sekarang ini.

- c. Untuk indikator tujuan program yang perlu ditingkatkan adalah membangun jiwa kemandirian dengan jalan pemberian motivasi disertai contoh-contoh dari orang-orang yang mampu bertahan dengan kemandiriaannya dalam berusaha, sehingga diharapkan akan muncul pula jiwa kemandirian dalam diri peserta pelatihan. Selain itu bantuan permodalan baik berupa alat ataupun uang perlu juga untuk dilakukan sebagai pemicu bagi peserta untuk memulai wirausaha. Bantuan permodalan ini dapat diberikan dengan mekanisme pinjaman ataupun hibah.
  - d. Untuk indikator terakhir yaitu pemantauan program harus lebih dioptimalkan lagi dengan menambah jumlah pengurus ataupun relawan yang secara khusus memiliki tugas memonitoring kegiatan para peserta setelah mereka mengikuti program pelatihan, sehingga ada pembagian tugas yang jelas antara pengurus yang mengurus keseharian organisasi dengan pengurus yang secara khusus mengurus atau memantau alumni peserta pelatihan.
2. Untuk mengatasi faktor penghambat yang ada, pihak OKP Al Fatih sebaiknya merekrut relawan yang diberdayakan apabila akan dilakukan pelatihan. Relawan ini bisa berasal dari alumni sebelumnya atau siapa saja yang ingin terlibat tanpa ada ikatan organisasi secara formal. Salah satunya dengan melibatkan karang taruna atau remaja masjid sebagai relawan suatu program yang bersifat periodik. Dengan demikian, pemantauan program dapat terbantu dengan pelibatan pihak lain di luar struktur OKP. Sementara itu pemenuhan sumber daya pengurus yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi mutlak dipenuhi oleh OKP Al Fatih agar lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat Kota Bekasi dan sekitarnya. Saat ini pengurus OKP harus dapat memanfaatkan perkembangan zaman khususnya di bidang teknologi informasi sebagai media promosi dan sosialisasi organisasi secara

umum salah satunya melalui *website* yang dimilikinya sendiri. Oleh karena itu perlu ada bidang khusus dalam struktur organisasi yang mengurus hal ini agar lebih fokus dalam bekerja.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Jurnal :

- Abdullah, Taufik.1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3S
- Arikunto, Suharsini.1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta : Bina Aksara
- Arsyad, Azhar.2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Perss
- Budiani, Ni Wayan.2007. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT*. Volume 2 No. 1
- Cascio, Wayne F.1995. *Managing Human Resource : Productivity, Quality of Life, and Profit*. McGraw-Hill Inc
- Drucker, P.F.1964. *Managing for Results*. New York : Harper&Row
- \_\_\_\_\_.2000. Managing Knowledge Means Managing Oneself. [Leader To Leader Journal Online, No.16, Spring 2000](#). Diunduh pada tanggal 13 Juni 2011
- Djajadiningrat, Surna Tjahja, dkk.2003. *Akses Peran Serta Masyarakat : Lebih Jauh Memahami Community Development*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Gibson, dkk.1984. *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses*. Edisi keempat (Terjemahan : Djoerban Wahid). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Gie, The Liang.1997. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta : Gunung Agung
- Hartono.2009. *SPSS 16.00*. Riau : Pustaka Pelajar
- Hendro.2005. *How to become a Smart Entrepreneur and to Start a New Business*. Yogyakarta : Penerbit Andi

- Handayani, Soewarno. 1995. *Azas-Azas Manajemen Organisasi*. Jakarta : CV. Mas Agung
- Jusuf, Amir Abadi. 1994. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Salemba Empat
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Pembaruan
- Meredith, Geoffrey G. 2000. *Kewirausahaan : Teori dan Praktik*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Nawawi, Hadori. 2000. *Interaksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Robbins, S.P. 1994. *Organization Theory : Structure, Design, and Applications*. New York : Prentice Hall Englewood.
- \_\_\_\_\_, Stephen P., Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sopandi, Andi. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Studi Kasus : Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Madani*. Edisi II/November 2009
- Steers, Richard.M. 1985. *Efektivitas Organisasi* (penerjemah Magdalena Jamin). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta
- Supriyono, R.A. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat
- Sutarto. 2001. *Dasar-Dasar Organisasi*. Cetakan ke 21. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Tulus, Agus. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama



Usman, Wan.2003. *Pemerataan Pembangunan untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Daya Tahan Bangsa. Jakarta : Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_.2003. *Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Manusia : Penerapannya pada Kebijakan Perencanaan Daerah serta Dampaknya pada Ketahanan Nasional*. Daya Tahan Bangsa. Jakarta : Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

Wibisono, Dermawan.2006. *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

#### **Sumber Lain :**

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi.2010. *Kota Bekasi dalam Angka*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia III.2008. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka

Mertha, I Made.1999. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai di Lingkungan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Tesis*. Program Studi Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Setiawan, Darma.1998. Analisis Efektivitas Program Pelatihan di Balai Latihan Instruktur dan Pengembangan CEVEST. *Tesis*. Program Studi Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.

Siahaan, Jurnal E.1999. Studi Tentang Efektivitas Pelatihan Pegawai Kantor Ketenteraman dan Ketertiban Pemerintah Daerah DKI Jakarta. *Tesis*. Program Studi Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Sopandi, Andi.2003. Pola Adaptasi Masyarakat Sekitar Kawasan Industri : Studi kasus di Dusun II (Sempu) Desa Pasir Gombang, Kecamatan

Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Tesis*. Program Studi Sosiologi Kekhususan Manajemen Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Yaumi, Muhammad.2008. Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X MAN 2 Makassar. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Undang-Undang No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan

Undang-Undang No.8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan

Website Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia,  
[www.Kemenegpora.go.id](http://www.Kemenegpora.go.id)

Website Pemerintah Kota Bekasi, [www.kotabekasi.go.id](http://www.kotabekasi.go.id)

